

**REPRESENTASI RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM BUDAYA
PATRIARKI PADA SERIAL “UNORTHODOX”**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam
Indonesia**

Oleh:

DEVINA RAHMARIELLA ARUMINDYAH

(18321191)

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2022

SKRIPSI

**REPRESENTASI RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM BUDAYA
PATRIARKI PADA SERIAL “UNORTHODOX”**



**Telah disetujui oleh dosen pembimbing skripsi untuk diajukan dan
dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi**

Tanggal: 14 Desember 2022

الإسلام جامعة
Dosen Pembimbing Skripsi,

Ratna Permata Sari, S.I.Kom., MA

NIDN 0509118601

SKRIPSI

**REPRESENTASI RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM BUDAYA
PATRIARKI PADA SERIAL “UNORTHODOX”**

Disusun oleh
Devina Rahmariella Arumindyah
18321191

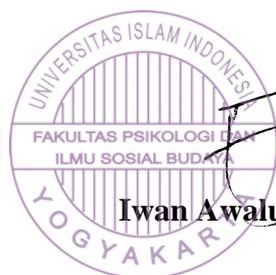
Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu
Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Tanggal : 14 Desember 2022

Dosen Penguji :

1. Penguji I : Ratna Permata Sari, S.I.Kom., MA
NIDN 0509118601 (.....)
2. Penguji II : Dr. rer. Soc, Masduki, M.A :
NIDN 0511047202 (.....)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D

NIDN 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmannirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Devina Rahmariella Arumindyah
Nomor Mahasiswa : 18321191
Judul Skripsi : Representasi Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Budaya Patriarki pada Serial “*Unorthodox*”

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

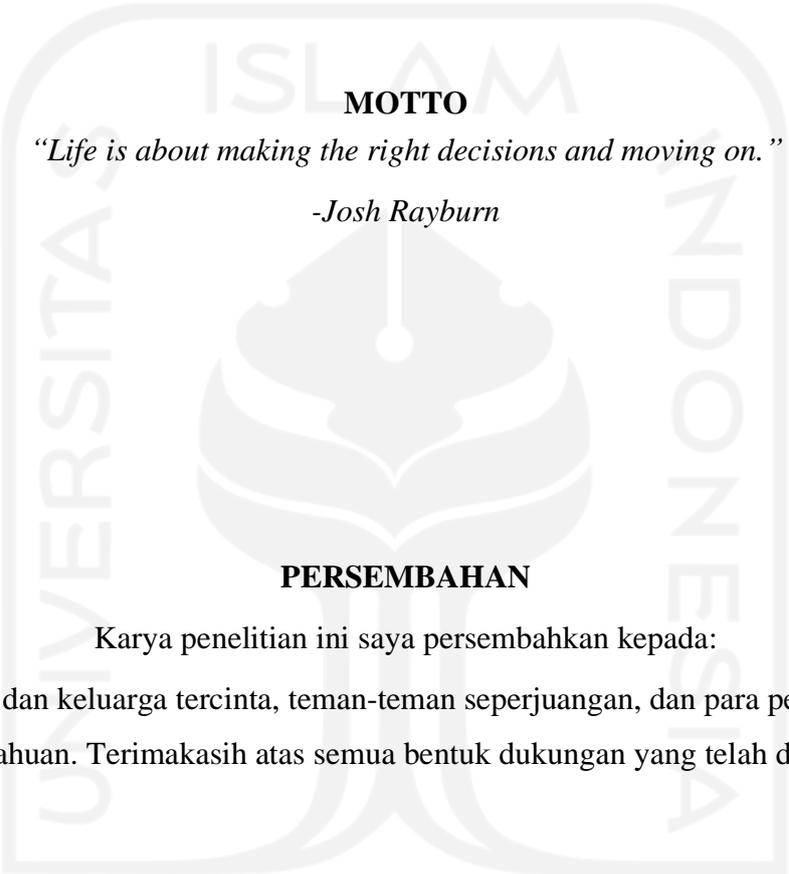
Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 28 Agustus 2022

Yang menyatakan



Devina Rahmariella Arumindyah



MOTTO

“Life is about making the right decisions and moving on.”

-Josh Rayburn

PERSEMBAHAN

Karya penelitian ini saya persembahkan kepada:

Orang tua dan keluarga tercinta, teman-teman seperjuangan, dan para penggiat ilmu pengetahuan. Terimakasih atas semua bentuk dukungan yang telah diberikan.

الجمعة المباركة
الاستاذة الانيسة

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Alhamdulillahirobbil' alamin, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah. Sholawat serta salam kepada junjungan nabi kita, Nabi Muhammad SAW. Begitu banyak nikmat yang telah diberikan oleh Allah, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Representasi Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Budaya Patriarki pada Serial “*Unorthodox*” menggunakan teori Analisis Tekstual oleh Alan McKee sebagai metode membaca film. Penulisan karya ilmiah memiliki tujuan sebagai pelengkap pernyataan, guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Terwujudnya skripsi ini tidak terlepas dari doa, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah Subhanahuwata'ala, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan ridhoNya serta memberikan kemampuan yang luar biasa sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
2. Orang tua penulis Ibu Sri Sukarsih serta seluruh anggota keluarga, terimakasih tak terhingga peneliti ucapkan atas dukungan yang telah diberikan dalam bentuk apapun hingga pada akhirnya peneliti sampai ditahap ini.
3. Ibu Ratna Permata Sari, S.I.Kom., MA selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas waktu, kesabaran dan dalam memberikan bimbingan, ilmu, serta saran dan masukan selama proses penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. rer. Soc, Masduki, M.A selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan perbaikan penelitian ini.
5. Seluruh keluarga besar Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia.
6. Teman-teman yang selalu membantu serta memberi dukungan kepada peneliti, Marika, Farida, Maya, Busroni, Tita, Kunti, Deo, Salza, Pandu, Celia, Falda, dan Atikah.

7. Serta segala pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari jika penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dalam rangka memperbaiki dan mengembangkan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang bersangkutan, serta dapat menjadi perbandingan bagi penelitian selanjutnya. Penulis berharap Allah SWT, berkenan untuk membalas segala kebaikan dari seluruh pihak yang telah membantu penulis selama ini.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Yogyakarta, 08 Agustus 2020

Penulis



Devina Rahmariella Arumindyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
1. Penelitian Terdahulu	5
2. Kerangka Teori	10
a. Film Sebagai Media Representasi	10
b. Sinematografi dalam Film.....	12
c. Budaya Patriarki.....	19
F. Metode Penelitian	26
1. Jenis Penelitian.....	26
2. Metode Penelitian	27
3. Pengumpulan Data.....	29
4. Pemilihan Unit Analisis Data.....	30
5. Unit Analisis Data.....	30
6. Teknik Analisis Data.....	31
BAB II	33

A. Profil Serial Unorthodox	33
B. Sinopsis.....	34
C. Profil Sutradara.....	35
D. Profil Pemain	36
E. Penghargaan yang Diperoleh.....	40
BAB III.....	42
A. Kendali Laki-laki terhadap Daya Produktif dan Tenaga Kerja Perempuan	42
B. Kendali Laki-laki terhadap Reproduksi dan Seksualitas Perempuan.....	45
C. Kendali Laki-laki terhadap Gerak Perempuan	62
D. Stereotip.....	71
BAB IV.....	74
A. Kendali Laki-laki terhadap Daya Produktif dan Tenaga Kerja Perempuan	74
B. Kendali Laki-laki terhadap Reproduksi dan Seksualitas Perempuan.....	76
C. Kendali Laki-laki terhadap Gerak Perempuan	81
D. Stereotip	83
BAB V.....	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Keterbatasan Penelitian	86
C. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Logika Analisis Tekstual dan Produksi Tekstual	31
Gambar 2.1 Poster <i>Unorthodox</i>	31
Gambar 2.2 Maria Schrader	33
Gambar 2.3 Shira Haas	14
Gambar 2.4 Amit Rahav	35
Gambar 2.5 Jeff Wilbusch	35
Gambar 2.6 Alex Reid	36
Gambar 2.7 Delia Mayer	37
Gambar 2.8 Ronit Asheri	37



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Proses Representasi	11
Tabel 1.2 Jenis-jenis <i>Shot</i>	13
Tabel 1.3 Jenis-jenis <i>Camera Angle</i>	14
Tabel 1.4 Jenis-jenis Komposisi <i>Frame</i>	16
Tabel 1.5 Jenis-jenis <i>Camera Movement</i>	17
Tabel 3.1 Scene 14.....	43
Tabel 3.2 <i>Scene</i> 110.....	44
Tabel 3.3 <i>Scene</i> 07.....	47
Tabel 3.4 <i>Scene</i> 55.....	49
Tabel 3.5 <i>Scene</i> 98.....	51
Tabel 3.6 <i>Scene</i> 111.....	52
Tabel 3.7 <i>Scene</i> 120.....	54
Tabel 3.8 <i>Scene</i> 125.....	56
Tabel 3.9 <i>Scene</i> 126.....	58
Tabel 3.10 <i>Scene</i> 140.....	60
Tabel 3.11 <i>Scene</i> 158.....	61
Tabel 3.12 <i>Scene</i> 11.....	63
Tabel 3.13 <i>Scene</i> 26.....	65
Tabel 3.14 <i>Scene</i> 27.....	65
Tabel 3.15 <i>Scene</i> 87.....	67
Tabel 3.16 <i>Scene</i> 155.....	68
Tabel 3.17 <i>Scene</i> 119.....	69
Tabel 3.18 <i>Scene</i> 82.....	71

ABSTRAK

Arumindyah, Devina Rahmariella. 18321191. Representasi Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Budaya Patriarki pada Serial *Unorthodox*. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia. 2022.

Patriarki kerap dipakai untuk menggambarkan sebuah tatanan sosial dimana laki-laki lebih menonjol dibandingkan perempuan sehingga menciptakan kendali laki-laki terhadap bidang-bidang kehidupan perempuan. Budaya patriarki akan selama-lamanya hadir apabila masyarakat tanpa henti mengkonstruksi kedudukan atau peranan dalam patriarki itu sendiri. Sebagai media massa, serial *Unorthodox* memegang kapasitas untuk mengkonstruksi realitas sosial sehingga dapat diterima dengan mudah oleh penonton atau biasa disebut dengan representasi. Serial ini menarik karena hampir tiap adegannya terdapat penggambaran relasi laki-laki dan perempuan dalam budaya patriarki. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggali lebih dalam bagaimana representasi relasi gender dalam budaya patriarki pada serial *Unorthodox*. Metodologi analisis tekstual Alan McKee digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam teks serial *Unorthodox*. Teks berupa bagian-bagian adegan yang menampilkan representasi relasi gender menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan terdapat empat kategori yang mempresentasikan relasi laki-laki dan perempuan dalam budaya patriarki pada serial ini, yaitu kendali laki-laki terhadap daya produktif dan tenaga kerja perempuan, reproduksi dan seksualitas, gerak perempuan, dan stereotip. Perempuan dalam serial ini digambarkan hanya mengurus domestik dan keluarganya. Esty sebagai seorang istri berkewajiban untuk melayani suaminya. Selain itu Esty juga dituntut melahirkan keturunan. Untuk mengendalikan semua hal tersebut laki-laki perlu mengendalikan gerak perempuan seperti mengontrol mobilitas dan kebebasan perempuan secara khas. Serial *Unorthodox* menggambarkan perempuan sama dengan stereotip yang dilekatkan pada mereka, yaitu perempuan tidak bisa jauh-jauh dari peran domestik.

Kata kunci: Representasi, Relasi Gender, Perempuan, Patriarki, Analisis Tekstual, *Unorthodox*

ABSTRACT

Arumindyah, Devina Rahmariella. 18321191. *Representation of Male and Female Relationship in Patriarchal Culture in the Unorthodox Series. Bachelor Thesis. Communication Studies Program. Faculty of Psychology and Sosio-Cultural Sciences. Islamic University of Indonesia. 2022.*

Patriarchy is often used to describe a social order in which men are more prominent than women, thereby creating men's control over areas of women's lives. The patriarchal culture will be present forever if the community continuously constructs a position or role in the patriarchy itself. As a mass media, the Unorthodox series holds the capacity to build social reality so that it can be easily accepted by the audience or commonly referred to as representation. This series is interesting because almost every scene depicts male and female relations in a patriarchal culture. The purpose of this study is to dig deeper into the representation of gender relations in a patriarchal culture in the Unorthodox series. Alan McKee's textual analysis methodology was used to reveal the meaning contained in the text of the Unorthodox series. The text in the form of parts of scenes that show the representation of women is the main focus of this research. The results of the analysis show that four categories represent male and female relationship in a patriarchal culture in this series, namely men's control over women's productive power and labour, reproduction and sexuality, women's movement, and stereotypes. Women in this series are depicted only caring for domestic and their families. Esty as a wife is obliged to serve her husband. In addition, Esty also gave birth to offspring. To control all these things, men need to control their movements such as controlling women's mobility and freedom in a typical way. The Unorthodox series depicts women as the same as the stereotypes attached to them, namely, women cannot stay away from domestic roles.

Keywords: Representation, Gender Relations, Women, Patriarchy, Textual Analysis, Unorthodox

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketidakadilan gender hingga saat ini masih menjadi sebuah fenomena sosial yang inheren dalam denyut masyarakat. Diferensiasi gender antara laki-laki dan perempuan masih menjadi tumpuan masyarakat. Fakhri (2003, h. 01) menyatakan bahwa ada jalinan yang erat antara perbedaan gender serta keberpihakan gender dengan bentuk ketidakadilan masyarakat. Persoalan gender ternyata telah memunculkan berbagai keberpihakan atau ketidakadilan bagi kaum laki-laki dan lebih-lebih bagi kaum perempuan. Pengertian gender menurut Umar (2001, h. 35) yaitu ide kultural yang dipakai untuk menyepakati identifikasi variasi dalam hal kedudukan, perilaku dan lainnya antara laki-laki dan perempuan yang tumbuh berdasarkan rekayasa sosial di dalam masyarakat. Selanjutnya, Umar mengungkapkan bahwa pembatasan peran gender dalam beragam tatanan masyarakat umumnya menunjuk pada pandangan biologis atau jenis kelaminnya. Fenomena patriarki dalam masyarakat dilahirkan dari adanya konsep tersebut.

Istilah patriarki menurut Bashin (dalam Sultana, 2011) kerap digunakan untuk memperlihatkan dominasi laki-laki, sehingga terdapat relasi kuasa diantara laki-laki yang mendominasi perempuan, serta sistem yang menempatkan perempuan pada posisi tidak penting. Patriarki kerap dipakai untuk menggambarkan sebuah ideologi atau tatanan sosial dimana laki-laki lebih menonjol dibandingkan perempuan sehingga menciptakan kendali laki-laki terhadap bidang-bidang kehidupan perempuan. Sylvia Walby (1990) mengartikan patriarki seperti bentuk dari struktur sosial serta aksi ketika laki-laki mengontrol, menginjak-injak dan memeras perempuan. Searah dengan tatanan sosial itu timbul ideologi atau kepercayaan dimana kedudukan laki-laki lebih diatas perempuan dan perempuan harus berada dalam kekuasaan laki-laki. Norma-norma moral maupun hukum yang memiliki sifat standar memberikan hak yang lebih sedikit kepada perempuan dibandingkan dengan laki-laki, selain karena hal tersebut didasarkan atas patriarki.

Budaya masyarakat di dunia sudah sejak masa lampau mendudukan laki-laki di strata tertinggi, sementara itu perempuan berada di kelas setelahnya. ConventionWatch (dalam Sakina, 2017) menyebutkan contoh masyarakat Hindu umpamanya pada era Vedic 1500 SM, ketika ada suami atau keluarga yang tutup usia maka perempuan tidak memperoleh harta peninggalan. Pada tahun 1500 SM dalam tradisi masyarakat Buddha,

perempuan dikawinkan sebelum mencukupi usia akil baliq. Perempuan tidak mengantongi pendidikan, sehingga kebanyakan dari mereka buta aksara. Hukum agama Orthodox menganggap perempuan sebagai kaum minor, kotor, dan sumber kontaminasi. Dengan demikian, perempuan dicegah untuk datang saat upacara keagamaan, namun dibebaskan mengunjungi tempat peribadatan. Seperti halnya di Indonesia, ketika masa pendudukan Belanda ataupun Jepang, terjadi pemaksaan terhadap perempuan untuk menjadi budak seks oleh para tentara asing yang sedang dinas di Indonesia. Lebih lagi, terdapat pula regulasi yang mengecam perempuan mengantongi edukasi, terkecuali apabila mereka berketurunan darah biru.

Perempuan disebut konstruksi budaya dianggap irrasional atau emosional, hal tersebut mengarahkan pada persepsi bahwa perempuan tidak akan mampu menjabat sebagai pemimpin, sehingga memunculkan kondisi yang mendudukkan perempuan pada kedudukan yang tidak krusial. Secara implisit tatanan ini merepresentasikan dominasi dan hak khusus bagi laki-laki serta memaksakan subordinasi perempuan. Palulungan & Ramli (2020, h. 03) menyatakan bahwa perempuan digambarkan dan diposisikan semata-mata berfungsi sebagai reproduktif. Sementara itu, laki-laki dipandang dan diposisikan seperti agen produktif, sebagai pencari nafkah di ruang publik. Laki-laki dianggap memiliki tanggungjawab penuh terhadap kelanjutan dalam rumah tangga sehingga mengemban peran sebagai pencari nafkah. Karena alasan tersebut, laki-laki juga memiliki kewajiban menjadi kepala rumah tangga.

Budaya patriarki akan selama-lamanya hadir apabila masyarakat tanpa henti mengkonstruksi kedudukan atau peranan dalam patriarki itu sendiri. Selain itu, media massa juga memiliki peran dalam menyebarkan paham mengenai patriarki pada masyarakat. Salah satu alat atau sarana media massa dalam menyebarkan pandangan patriarki adalah melalui film yang ditayangkan melalui bioskop atau TV. Dengan berkembang pesatnya teknologi, bioskop ataupun jaringan TV yang sebelumnya mendominasi telah melemah di era digital ini. (Cha & Kwon, 2018) Apalagi setelah meningkatnya popularitas media alternatif dan penggunaan internet. (Logan, 2011) Media alternatif adalah platform digital yang menyediakan layanan streaming video. Tidak seperti televisi, teknologi ini menyuguhkan keleluasaan kepada konsumen untuk menentukan film yang hendak mereka tonton kapan saja atau di mana saja karena yang mereka butuhkan hanyalah *gadget* dan koneksi internet.

Pelopor dalam layanan ini, Netflix, telah menjadi pemutar paling premium di antara *Video On Demand* (VOD) lainnya dan sedang naik daun terlebih sejak pandemi Covid-19. Dilansir dari website resminya, netflix merupakan salah satu wujud *new media* dalam jasa hiburan dengan bentuk website streaming dimana pelanggan dapat menonton berbagai film, TV Show, dokumenter serta yang lainnya dengan perangkat yang terhubung ke Internet. (Netflix. 2017. *How Does Netflix Work*. Diakses pada 28 Maret 2021) Jumlah pelanggan Netflix pun tidak sedikit, dalam laporan Media Partners Asia (MPA) pelanggan Netflix di Indonesia pada 16 Januari 2021 sudah mencapai angka 850.000 pelanggan. (Arifin, C. 2020. *Nggak Harus Punya Kartu Kredit, Langganan Netflix Bisa Juga Dilakukan dengan Cara Ini*. Diakses pada 28 Maret 2021)

Pada tanggal 26 Maret 2020, Netflix merilis sebuah serial TV dengan judul “*Unorthodox*”. Serial *Unorthodox* bercerita tentang seorang wanita berusia 19 tahun bernama Esther Shapiro yang diperankan oleh Shira Haas yang hidup sebagai anggota komunitas *Orthodox Hasidic*. Komunitas ini sangat memegang teguh kepercayaan agama dan tradisi, menolak sekularisme, hingga gaya hidup modern pada umumnya. Hidup Esty sebagai seorang perempuan selalu dikendalikan oleh laki-laki dalam keluarga maupun lingkungannya. Sebagai seorang istri, Esty memiliki kewajiban untuk melayani suaminya dan diharuskan untuk menghasilkan keturunan.

Serial *Unorthodox* ini menarik karena hampir dalam tiap adegannya terdapat penggambaran relasi laki-laki dan perempuan dalam budaya patriarki yang kuat dengan dalih tuntutan Tuhan. Selain itu, serial ini juga dibuat berdasarkan buku terlaris New York Times, yaitu *Unorthodox: The Scandalous Rejection of my Hasidic Roots* oleh Deborah Feldman (34). Pada usia 25 tahun, perempuan yang lahir dan dibesarkan di komunitas Hasid di Satmar di Williamsburg, Brooklyn ini menerbitkan buku pertamanya dengan judul ‘*Unorthodox*’ yang didasarkan pada kehidupannya. Deborah mengungkapkan seperti apa hidup yang terperangkap dalam sekte agama yang menghargai keheningan dan penderitaan atas kebebasan individu. Dilansir dari website resmi Netflix, serial menyentuh yang disutradarai oleh Maria Schrader ini menjadi nomine delapan Emmy dan memenangkan Sutradara Serial Terbatas Terbaik. Selain itu, di situs IMDb serial *Unorthodox* mendapatkan rating 8/10. (IMDb. 2020. *Unorthodox (TV Mini Series 2020)*. Diakses pada 20 Juli 2021).

Sebagai media massa, serial TV yang terdiri dari empat episode dengan rata-rata durasi 53 menit ini memegang kapasitas untuk mengkonstruksi realitas sosial. Para

pembuat serial TV memegang kapasitas dalam menentukan dan menunjukkan ulang realitas sebagai *secondhand-reality* atau realitas kedua. Rekaan ulang terkait masyarakat ketika serial tersebut dibuat nantinya direkonstruksi dengan bahasa serta simbol-simbol yang dikodifikasikan sedemikian rupa dan sudah mencapai kesepakatan bersama sehingga nantinya dapat diterima dengan mudah oleh penonton. Sistem kerja media ini biasa disebut sebagai representasi. Croteau & Hoynes (2002, h. 196) menyebutkan bahwa representasi merupakan produk dari proses pemilahan dimana terdapat porsi tertentu dari realitas yang sengaja dibuat mencolok dan terdapat porsi lain yang diabaikan. Hal ini memiliki maksud bahwa realitas yang ditunjukkan dalam media, seperti halnya film, tidak menyeluruh, tetapi hanya sebagian. Representasi yang ditunjukkan media massa, termasuk film, dapat mempengaruhi kesan dan interpretasi masyarakat akan realitas sosial (McQuail, 2000; h. 64). Representasi yang terdapat pada serial TV bermacam-macam bentuknya, contohnya seperti representasi relasi laki-laki dan perempuan di dalam budaya patriarki. Sebuah serial dibangun dengan berbagai sistem tanda, dan dalam hal ini peneliti menemukan tanda terkait representasi relasi laki-laki dan perempuan pada serial *Orthodox*. Representasi relasi laki-laki dan perempuan dalam budaya patriarki pada serial tersebut tampak dari beberapa adegan-adegan yang diperlihatkan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin menganalisis bagaimana relasi laki-laki dan perempuan dalam budaya patriarki pada serial *Unorthodox*. Metode analisis tekstual digunakan peneliti untuk memaknai nilai-nilai yang ada dibalik teks dalam sejumlah 18 *scene* serial *Unorthodox*. Analisis tekstual menurut Alan McKee (dalam Ida, 2014, h. 64-65) yaitu suatu cara yang digunakan untuk menghasilkan interpretasi-interpretasi dari teks.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, kemudian mampu dirumuskan masalah sebagaimana di bawah ini:

Bagaimana representasi relasi laki-laki dan perempuan dalam budaya patriarki pada serial *Unorthodox*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana representasi relasi laki-laki dan perempuan dalam budaya patriarki pada serial *Unorthodox*.

D. Manfaat Penelitian

Secara akademis diharapkan penelitian ini sanggup membagikan sumbangan pemikiran pada penelitian selanjutnya dalam bidang komunikasi khususnya bagi studi representasi relasi laki-laki dan perempuan dalam budaya patriarki pada serial TV. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menambah wacana baru pada kajian analisis tekstual dan budaya patriarki. Peneliti juga berharap supaya penelitian yang dilakukan dapat menyumbang peran pada masyarakat akan pentingnya representasi relasi laki-laki dan perempuan dalam serial TV yang dapat mempengaruhi sudut pandang serta nilai-nilai yang hadir dalam masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mempelajari penelitian-penelitian sebelumnya. Untuk memahaminya, penelitian ini menggunakan lima penelitian terdahulu yang dapat dilihat sebagai berikut.

Penelitian pertama adalah skripsi dengan judul “Representasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki di Jepang “Analisis Tekstual Pada Film *Osaka Elegy*” (2018) yang ditulis oleh Oke Bobby Putra Santosa, mahasiswa sarjana Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Brawijaya.

Jepang memiliki banyak film antik yang menarik, salah satunya yakni *Osaka Elegy* yang berkisah mengenai aktivitas perempuan dalam kultur patriarki. Terdapat poin pokok dalam film ini berupa representasi perempuan dan seperti apa kesannya dalam masyarakat patriarki pada masa awal hadirnya perempuan di industri film. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menengok seperti apa seorang perempuan digambarkan di dalam film *Osaka Elegy* dengan situasi masyarakat patriarki.

Metodologi penelitian yang digunakan yakni analisis tekstual. Adegan-adegan dalam *Osaka Elegy* dikupas menggunakan teknik penelitian analisis tekstual Alan Mckee guna memperoleh data. Agar didapatkan gambaran terkait representasi perempuan yang ada dalam film khususnya dalam situasi kultur patriarki, peneliti menggunakan gagasan patriarki dan subordinasi

perempuan. Selanjutnya, teori komunikasi seperti konsep terkait representasi juga sinematografi juga dipakai sebagai instrument bedah telaah penelitian ini.

Kesimpulan dari penelitian ini ialah Kenji Mizoguchi, selaku sutradara *Osaka Elegy* menggambarkan perempuan sebagai subordinat, yang kedudukannya dibawah kaum adam. Subordinasi atau kedudukan rendah perempuan pada film ini ditampilkan dengan bermacam bentuk pengaturan aktivitas yang dijalankan perempuan oleh laki-laki. Berbagai aspek kehidupan dari seorang perempuan dapat dikontrol oleh laki-laki dan perempuan diharuskan patuh.

Persamaan di dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dibahas antarlain sama-sama merepresentasikan permasalahan relasi laki-laki dan perempuan dalam budaya patriarki. Metode penelitian yang dipakai juga menggunakan teknik analisis tekstual Alan Mckee. Sedangkan letak perbedaannya yaitu penelitian ini menganalisis perempuan dalam budaya Jepang pada era 90-an, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menganalisis perempuan pada komunitas *Orthodox* pada era modern. Kemudian penelitian ini hanya berfokus pada subordinasi sedangkan dalam penelitian yang akan dibahas tidak hanya berfokus pada subordinasi.

Penelitian kedua yang peneliti ambil adalah skripsi berjudul “Perlawanan Perempuan Atas Kuasa Patriarki Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak: Analisis Tekstual Alan Mckee” (2019) yang ditulis oleh Shafirna Fajriarti, mahasiswa sarjana Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Brawijaya.

Visualisasi feminisme terkait film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak dengan berfokus pada penentangan perempuan sehubungan dengan patriarki merupakan tujuan dari riset ini. Kemudian teknik analisis tekstual yang dikemukakan oleh Alan McKee diterapkan pada penelitian ini untuk menginterpretasikan teks dan menengok wujud feminisme terpenting terkait bantahan perempuan atas pengaruh patriarki pada film dilandasi dengan *standpoint theory*. Penelitian ini menampilkan hasil yaitu termuat tiga golongan yang merepresentasikan feminisme pada film ini mengindikasikan perlawanan perempuan terhadap otoritas serta paham patriarki itu sendiri, yaitu

kendali laki-laki terhadap perempuan, perlawanan perempuan atas kuasa laki-laki, dan ideologi patriarki.

Persamaan di dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dibahas adalah bahwa penelitian ini sama-sama merepresentasikan mengenai relasi laki-laki dan perempuan dalam budaya patriarki. Metode penelitian yang digunakan juga sama-sama analisis tekstual Alan Mckee. Perbedaan dari penelitian ini dengan yang akan dibahas adalah penelitian ini membahas mengenai bentuk feminisme terutama penentangan perempuan atas pengaruh patriarki dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*. Sedangkan riset yang akan dibahas mengenai budaya patriarki dalam serial *Unorthodox*. Selain itu penelitian sebelumnya menggunakan *standpoint theory*, sedangkan penelitian yang akan dibahas menggunakan teori patriarki.

Penelitian ketiga adalah jurnal bertitel “Perempuan dan budaya Patriarki dalam Film “Berbagi Suami” Karya Sutradara Nia Dinata” (2010) yang ditulis oleh Ade Kusuma, S.Sos, M.Med. Kom Ilmu Komunikasi FISIP UPNV Jatim.

Tujuan dari penelitian ini yaitu memeriksa visualisasi perempuan dan kultur patriarki yang terdapat pada film *Berbagi Suami* dengan metode analisis tekstual yang dikemukakan Alan McKee dengan berlandaskan unsur gaya cerita serta sinematik yang terdapat pada sebuah film, kemudian hal ini sanggup meringankan peneliti untuk menggunakan ‘teks’ menjadi kenyataan yang melahirkan sebuah arti atau penjelasan.

Pada film yang disutradarai Nia Dinata, yaitu *Berbagi Suami*, ditemukan adanya pemahaman feminisme yang divisualisasikan lewat sikap dan perjuangan ketiga tokoh utama, yaitu Siti, Ming dan Salma yang percaya diri untuk menempuh keputusan juga mengantongi kebahagiaannya secara individu, dimana eksistensi perempuan sebagai wujud perwakilan dalam menjalani kehidupan poligami. Peneliti melihat bahwa di dalam penggambaran film terdapat kekuasaan patriarki yang memasung perempuan, melalui perkawinan poligami. Adanya tuntutan untuk menerima status dipoligami dengan bermacam dalih khusus jelas mendesak kedudukan kaum perempuan. *Stereotype* yang inheren pada perempuan seringkali menjadikan alibi apa

sebab perempuan tak jarang menjadi mangsa dan disalahkan dengan timbulnya poligami.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diuraikan yaitu ingin melihat bagaimana gambaran relasi laki-laki dan perempuan dalam budaya patriarki dengan menggunakan metode penelitian yang sama, yaitu analisis tekstual Alan Mckee. Letak perbedaan ada di kekuasaan patriarki yang membelenggu perempuan, melalui perkawinan poligami.

Penelitian keempat adalah jurnal karya Dreses Putranama, Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga yang berjudul Representasi Perempuan Suku Bajo Dalam Film 'The Mirror Never Lies' (2014).

Mengetahui bagaimana visualisasi perempuan Suku Bajo dalam film adalah tujuan dari penelitian ini. Metode analisis tekstual oleh Alan McKee digunakan sebagai dasar untuk memaknai dan mengkonstruksi suatu nilai-nilai, ideologi, maupun kepentingan dalam suatu pesan. Putranama memakai metode ini untuk menggali lebih dalam makna yang ada dalam teks-teks film tersebut. Peran rumah tangga atau stereotip lokal yang terkait dengan perempuan masih ditemukan dalam film ini, dimana perempuan suku bajo memiliki peran untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, merawat anak, dan membersihkan rumah.

Perempuan seringkali sulit untuk mendeskripsikan dirinya sendiri dengan bebas bila menyangkut hubungan antara laki-laki dengan perempuan. Perempuan baru dapat bebas berekspresi jika tidak ada laki-laki yang berada disekitarnya. Dalam kondisi ini jika perempuan tidak sedang berada di sekitar atau di dekat laki-laki dia bisa melakukan apapun yang ingin dia lakukan. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa hampir semua yang melekat pada diri perempuan masyarakat Bajo sama dengan stereotype patriarki yang ada selama ini dimana peran perempuan selalu lekat dengan peran domestik. Stereotip perempuan dalam masyarakat juga masih menampilkan ketidakberdayaan perempuan terhadap laki-laki.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dipaparkan adalah sama-sama perihal relasi laki-laki dan perempuan dalam budaya patriarki dengan menggunakan metode penelitian yang sama, yaitu analisis tekstual Alan Mckee. Perbedaannya adalah penelitian ini membahas mengenai bagaimana penggambaran peran perempuan Suku Bajo dalam film. Sedangkan penelitian yang akan dibahas mengenai budaya patriarki dalam serial Unorthodox.

Penelitian kelima adalah jurnal berjudul “Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia” (2017) yang ditulis oleh Mahasiswa Universitas Padjadjaran dengan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, yaitu Ade Irma Sakina bersama Dessy Hasanah Siti A.

Penelitian ini bermaksud untuk memaparkan bagaimana pengaruh budaya patriarki yang terjadi pada perempuan di Indonesia dalam sudut pandang masalah sosial juga peran pelaku sosial didalamnya. Penelitian kualitatif ini menyatukan data lewat studi pustaka, seperti melalui buku dan jurnal.

Budaya patriarki hingga saat ini masih lestari perkembangannya di sistem masyarakat Indonesia. Kultur ini dapat ditemukan dalam beragam kacamata dan ruang lingkup, misalnya ekonomi, politik, edukasi, ataupun hukum berakibat pada hadirnya beragam kasus sosial yang mengikat kebebasan pada perempuan serta melampaui hak-hak yang sudah semestinya melekat kepada perempuan. Kendatipun Indonesia merupakan negara yang berpedoman hukum, pada realitasnya hukum itu sendiri belum mampu menolong beraneka rupa permasalahan sosial yang ada. Ranah perempuan masih ditafsir terlalu kerumahtanggan, itulah dalih klasiknya. Sehingga pengukuhan hukum pun masih cukup rendah dan berat sebelah terhadap gender. Agar masalah pada situasi ini bisa lekas tuntas, dibutuhkan peran pekerja sosial. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa adanya keterlibatan di sela budaya patriarki dengan berbagai rupa permasalahan sosial juga realitas sosial yang timbul di masyarakat Indonesia.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dibahas berupa mengenai relasi laki-laki dan perempuan dalam budaya patriarki. Yang

menjadi pembeda adalah seperti apa kontrol budaya patriarki yang dialami perempuan di Indonesia pada kasus sosial serta lakon pekerja sosial didalamnya. Sedangkan penelitian yang akan dibahas mengenai budaya patriarki dalam serial *Unorthodox*.

2. Kerangka Teori

a. Film Sebagai Media Representasi

Media perfilman menampilkan ulang sebuah '*real world*' yang di konstruksikan dengan wujud audio dan visual sehingga membuat khalayak luas tertarik. Wibowo (2013, h. 123) menyatakan bahwa inilah yang dimaknai film sebagai penggambaran dari kenyataan sosial. Branston (dalam Rahmawati, 2011) menerangkan media selaku teks banyak menyebarkan potongan-potongan representasi didalamnya, termasuk film. Representasi yang terdapat dalam media menunjukkan pada dengan cara apa seseorang atau suatu kelompok, buah pikiran atau opini secara spesifik diperlihatkan dalam pemberitaan. Marcel Danesi (2010, h. 24) memaparkan bahwa Representasi dapat dikatakan penggunaan tanda-tanda berupa ilustrasi, suara, dan lain – lain untuk mengaitkan, memvisualisasikan, dan melahirkan sesuatu yang terlihat dalam bentuk fisik tertentu.

Berdasarkan pendapat Stuart Hall (dalam Wibowo, 2013, h. 148) menunjukkan adanya dua metode perwakilan atau yang sering disebut representasi, yakni psikologis atau mental dan bahasa, dimana perwakilan psikologis memiliki gagasan mengenai hal yang terbatas pada renungan saja. Sedangkan perwakilan bahasa ialah dengan cara apa kronstruksi makna yang ada dilaksanakan. Menurut Wibowo (2013, h. 148) agar rancangan dan gagasan-gagasan abstrak di dalam pikiran dapat dipahami manusia, maka harus diterjemahkan ke dalam bahasa dengan tanda yang berasal dari simbol-simbol khusus.

Gagasan terkait representasi kerap dipakai untuk meninjau relasi diantara teks media dengan film contohnya, serta kenyataan yang ada. Film sebagai media massa yang menampilkan realitas namun tidak serta merta merefleksikannya begitu saja, namun film merepresentasikan realitas

dengan terlebih dahulu merubah bagian-bagian tertentu. Croteau dan Hoynes (dalam Wibowo, 2013, h. 149) mengemukakan representasi sebagai metode pemilihan dengan menitikberatkan hal-hal tertentu serta pengabaian pada hal lainnya. Turner (dalam Sobur, 2013. h. 127) menyangkal sudut pandang yang memandang film serupa kontemplasi masyarakat. Kemudian Turner (dalam Sobur, 2013, h 128) juga mengaskan bahwa film tidak sekadar mengalihkan realitas ke dalam layar putih, akan tetapi film juga berusaha mewujudkan juga menampilkan kembali realitas dengan berdasar tanda-tanda, konvensi dan pandangan dari kebudayaannya.

John Fiske (dalam Wibowo, 2013, h. 148) meringkaskan yang berlangsung dalam representasi menjadi tiga proses dengan tabel berikut:

Tabel 1.1 Proses Representasi

Pertama	Kenyataan
	Pada bahasa catat, seperti arsip, transkrip, tanya jawab dan lainnya. Pada televisi semacam tindakan, tata rias, busana, tuturan dan sebagainya.
Kedua	Representasi
	Selaku teknis, komponen sebelumnya diabaikan. Dalam bahasa tulis semacam tutur, usulan, wacana, potret, caption, grafik, atau lainnya. Dalam TV seperti alat potret, musik, tata lampu, dan lainnya. Komponen tersebut dialihkan ke dalam tanda representasional dengan memasukkan seperti apa objek divisualisasikan (watak, narasi, pengaturan, dialog, dan lainnya).
Ketiga	Ideologi
	Mengerahkan keseluruhan komponen dalam interelasi dan tanda-tanda ideologi semacam keegoisan, kebebasan, sosialisme, kelas, patriaki, ras

	serta lainnya.
--	----------------

Sumber: Indiwana Seto Wahyu Wibowo. (2013). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media, h. 22.

Peneliti menggunakan pendekatan tahap pertama dan kedua, yakni tahap kenyataan dan representasi. Pada tahap kenyataan, media mengkonstruksi kejadian atau gagasan menjadi realitas dalam wujud bahasa yang diilustrasikan, lumrahnya berkolerasi dengan aspek sandang, lingkungan, ujaran, mimik, serta yang lainnya. Realitas dipandang dari butir-butir kecil yang harus disusun. Kemudian pada proses representasi, realitas diilustrasikan dalam komponen-komponen teknis, seperti bahasa, catatan, potret, bagan, animasi, dan lain-lain.

b. Sinematografi dalam Film

Sinematografi merupakan istilah dari Bahasa Latin, yaitu *Kinema* yang memiliki arti gambar dan *Graphoo* yang memiliki arti menulis. Sinematografi menurut Nugroho (2014, h. 11) dapat diartikan sebagai kegiatan menulis menggunakan media gambar bergerak, kemudian seperti apa gambar-gambar itu, bagaimana merangkai potongan-potongan gambar yang bergerak menjadi rangkaian gambar yang mampu menyampaikan maksud tertentu atau menyampaikan informasi atau mengomunikasikan ide tertentu.

Teknik sinematografi yang baik akan berpengaruh positif terhadap kesuksesan sebuah film. Sinematografi membuat pesan dalam sebuah film tersampaikan secara baik. agar sebuah gambar dapat menyampaikan pesan sinematik, Menurut Joseph V. Mascelli A.S.C (1987) diperlukan beberapa aspek penting dari sinematografi, yaitu *camera angle*, *type shot*, dan *composition*. Selain itu, ada berbagai bagian urgen lainnya yang menjadi dasar dalam proses pembuatan sebuah gambar bergerak, yaitu: *scene*, *lighting*, *setting*, dan *audio*. Berikut adalah penjelasan dari aspek-aspek penting sinematografi tersebut:

1) *Shot*

Shot merupakan unsur terkecil dari sebuah tatanan gambar bergerak atau yang sering kita sebut film yang lengkap, dan dari *shot* itu sendiri kita dapat melihat pesan yang disampaikan. *Shot* sendiri terbagi menjadi beberapa bagian yang akan mempermudah dalam penyampaian pesan kepada penonton. Dalam penyampaian pesan diperlukan penekanan atas informasi agar detail informasi dapat tersampaikan. Berikut adalah beberapa tipe *shot* beserta penjelasannya:

Tabel 1.2 Jenis-jenis *Shot*

Jenis <i>Shot</i>	Keterangan
<i>Extrem Close-up</i>	Menangkap gambar dari jarak yang sangat dekat dengan objek, bahkan hanya memperlihatkan suatu bagian saja. Teknik ini berfokus pada kedetailan objek tersebut.
<i>Big Close-up</i>	Pengambilan gambar terfokus dari kepala sampai ke dagu. Fokus utama pada teknik ini adalah untuk lebih menonjolkan ekspresi yang ditampilkan oleh objek.
<i>Close-up</i>	Objek ditampilkan dari kepala hingga leher sehingga objek dapat tergambar secara jelas.
<i>Medium Close-up</i>	Gambar diambil dari ujung kepala sampai ke dada. Fungsi dari teknik ini yaitu untuk lebih memperjelas profil objek sehingga penonton dapat memahaminya dengan mudah.
<i>Medium Shot</i>	Gambar ditangkap dari bagian kepala hingga bagian pinggang objek. Tujuannya agar objek tampak secara jelas.
<i>Kneel Shot</i>	Objek diperlihatkan hanya sebatas dari bagian kepala sampai dengkul.

<i>Full Shot</i>	Pengambilan gambar secara utuh dari kepala hingga kaki dengan makna mempertontonkan objek beserta lingkungan sekitar.
<i>Long Shot</i>	Gambar yang ditangkap dengan teknik <i>long shot</i> lebih luas jangkauannya jika dibandingkan dengan <i>full shot</i> . Objek diperlihatkan secara penuh beserta dengan latar belakangnya. Hal ini bermaksud untuk menonjolkan objek serta latar belakangnya.
<i>Extreme Long Shot</i>	Gambar yang ditangkap melampaui <i>long shot</i> .

Sumber: Sari, R. P., & Abdullah, A. (2020). Analisis Isi Penerapan Teknik Sinematografi Video Klip Monokrom. Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi (JRMDK), 1(6), 418-423.

2) *Scene*

Kategori ini merupakan sebuah runtutan alur peristiwa atau *shot* dalam sebuah skenario yang kemudian disebut dengan *scene* atau adegan.

3) *Setting*

Pada sebuah film, *setting* merupakan lokasi dan waktu dimana sebuah pengambilan gambar dilakukan.

4) *Camera Angle*

Posisi kamera diletakkan pada sudut pandang pengambilan gambar yang tepat agar makna serta pesan tersampaikan. Peletakkan sudut pandang kamera juga berfungsi untuk menetapkan titik pandang *audiens* (penonton) dalam melihat adegan tertentu dan memperkuat impresi psikologis dari visual tersebut. Maka dari itu pemilihan sudut pengambilan gambar sangat penting. Berikut adalah penjelasan lima macam *camera angle*, yaitu:

Tabel 1.3 Jenis-jenis *Camera Angle*

<i>Jenis</i>	Keterangan
<i>Bird Eye View</i>	Teknik pengambilan ini meletakkan kamera lebih tinggi dari objek yang akan ditangkap visualnya. Teknik ini memiliki tujuan untuk mempertontonkan objek dengan kesan yang lemah. Selanjutnya penonton akan merasa simpati dan mulai tergerak hatinya.
<i>High Angle</i>	Teknik pengambilan gambar <i>high angle</i> mirip dengan <i>bird eye view</i> . Akan tetapi pada teknik ini kamera diletakkan lebih rendah dari <i>bird view</i> . Tujuan dari pengambilan gambar dari sudut pandang ini adalah agar objek yang diambil memiliki kesan lemah atau tak berdaya.
<i>Low Angle</i>	Teknik ini dilakukan lebih rendah dari ketinggian objek. Hal ini bertujuan agar kesan yang diperoleh dari objek yaitu menjadi lebih dominan atau besar.
<i>Eye Level</i>	Penempatan kamera pada teknik ini diletakkan sejajar dengan posisi objek. Sudut pandang <i>eye level</i> merupakan teknik yang lazim dipakai oleh juru kamera. Walaupun sudut pandang ini kurang mengandung kesan tertentu, namun teknik ini merupakan komposisi pada <i>frame</i> yang enak dipandang.
<i>Frog Eye</i>	Posisi kamera pada teknik <i>frog eye</i> diletakkan sejajar dengan posisi dasar dari suatu objek. Suatu gambaran objek diperlihatkan dengan cara yang menarik ditambah dengan variasi yang tidak umum menciptakan kesan yang lebih dramatis.

Sumber: Bonafix, D. N. (2011). Videografi: Kamera dan teknik Pengambilan Gambar. *Jurnal Humaniora*, 2(1), 845-854.

5) *Compostion*

Komposisi merupakan sebuah pengaturan unsur-unsur dari gambar untuk membentuk suatu kesatuan yang serasi dalam sebuah *frame* (bingkai). Dalam sebuah *frame*, bagian-bagian dari gambar akan ditentukan apakah boleh masuk atau tidak melalui *viewfinder* kamera yang kemudian biasa disebut dengan *framing*. Tujuan dari dilakukannya *framing* adalah agar gambar yang ditampilkan terlihat menarik bagi penonton. Komposisi sebuah *frame* ditentukan dengan tiga faktor, yaitu:

Tabel 1.4 Jenis-jenis Komposisi *Frame*

<i>Headroom</i>	Terdapat ruang kosong di atas kepala yang dimana jarak diantara kepala dengan batas dari <i>frame</i> itu sendiri harus disesuaikan agar tidak terlalu tinggi maupun rendah.
<i>Noserroom</i>	Terdapat jarak penglihatatan seseorang dengan objek lainnya, baik itu ke kanan maupun ke kiri yang bermakna bahwa seseorang di saat tersebut sedang berinteraksi dengan orang lain atau benda lainnya.
<i>Walking Room</i>	Seseorang ketika sedang berjalaun maupun berlari selalu menyisakan ruang seperti di depan, ke arah orang yang sedang menuju tempat tersebut, dan ruang kosong.

Sumber: Sari, R. P., & Abdullah, A. (2020). Analisis Isi Penerapan Teknik Sinematografi Video Klip Monokrom. Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi (JRMDK), 1(6), 418-423.

6) *Camera Movement*

Camera movement atau gerakan kamera dilakukan untuk menghasilkan makna tertentu. Gerakan kamera sendiri ada beberapa macam, yaitu: *zoom in*, *zoom out*, *tilting*, *panning*, *crane shot*, dan *follow*. Adapun penjelasan dari masing-masing Gerakan kamera, yaitu:

Tabel 1.5 Jenis-jenis *Camera Movement*

<i>Zoom in</i>	Secara fisik sebenarnya kamera tidak digerakkan sama sekali, namun lensa kamera diputar ke arah tertentu agar menimbulkan efek objek yang mendekat ke kamera.
<i>Zoom out</i>	Sama halnya dengan <i>zoom in</i> , kamera tidak digerakkan namun lensa diputar ke arah yang berlawanan untuk menimbulkan efek objek yang terlihat menjauh dari sorotan kamera.
<i>Tilting</i>	Terdapat dua jenis <i>tilting</i> , yaitu <i>tilt up</i> dan <i>tilt down</i> . Kamera digerakkan ke atas pada teknik <i>tilt up</i> , sedangkan pada teknik <i>tilt down</i> kamera digerakkan ke bawah. Teknik <i>tilting</i> umumnya digunakan untuk menunjukkan objek tertentu dan mendorong rasa penasaran penonton.
<i>Panning</i>	Pengambilan gambar dilakukan dengan cara menggerakkan letak kamera dari kanan ke kiri ataupun sebaliknya. Teknik ini bertujuan untuk memperlihatkan objek terkesan urut dan rapi. Pada teknik <i>panning</i> , pergerakan kamera tidak boleh terlalu cepat karena jika ditinjau dari psikologi penglihatan, seseorang atau penonton dapat mengidentifikasi suatu objek dalam waktu paling sedikit tiga detik. Jika kurang dari waktu tersebut, maka penonton akan merasa kesulitan dalam mengenali objek yang sedang dilihatnya.
<i>Crane Shot</i>	Kamera ditempatkan pada sebuah alat dengan panjang sekitar 9 meter. Alat ini sudah dilengkapi dengan tombol <i>zoom</i> serta monitor berukuran kecil. Kelebihan dari menggunakan alat ini yaitu dapat melakukan pengambilan gambar dari berbagai <i>angle</i> dibandingkan dengan pengambilan gambar menggunakan tangan

	<i>handheld.</i>
<i>Follow</i>	Kamera bergerak sesuai dengan pergerakan objek dibantu dengan alat seperti rel, kendaraan bermotor, dan lainnya.

Sumber: Bonafix, D. N. (2011). Videografi: Kamera dan teknik Pengambilan Gambar. *Jurnal Humaniora*, 2(1), 845-854.

7) *Lighting*

Teknik pencahayaan atau *lighting* merupakan suatu tatanan cahaya yang sengaja dibuat pada suatu penangkapan visual atau hal lainnya yang sejenis, dengan tujuan mendukung kesan yang ditampilkan pada suatu film. Berikut adalah jenis-jenis pencahayaan (Naratama, 2004, h. 84):

- a) *Key light*: pencahayaan sentral yang sangat benderang kepada objek untuk memberikan efek bayangan yang nyata. Efek *shadow* digunakan untuk memberi kesan pada objek yang kian dramatis.
- b) *Fill light*: pencahayaan utama disorotkan terhadap onjek untuk memangkas efek bayangan, dengan demikian objek akan tampak lebih jernih dan berdimensi.
- c) *Background light*: pencahayaan disorotkan membelakangi objek dengan tujuan mengurai dimensi antara objek dengan latarnya.

8) *Audio*

Audio memiliki fungsi yang urgen dalam pembuatan film. *Audio* berfungsi sebagai pengiring gambar dan menjadi suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan gambar, kemudian akan tercipta film yang dapat dinikmati oleh penonton. Beberapa bentuk audio yaitu:

- a) *Dialog*: untaian kata-kata yang berfungsi sebagai penjelas dan penyampai informasi. Dialog secara umum dimaknai sebagai komunikasi yang terjadi diantara komunikator dan komunikan. Di dalam dialog juga terdapat aturan-aturan agar makna yang tercipta

semakin kuat. Effendy (2009, h. 97-98) Aturan yang terdapat dalam dialog yaitu dinamika (tekanan ucapan) dan nada pengucapan.

- b) *Sound effect*: menurut Sunaryo (2007, h. 187) efek suara merupakan suara-suara yang dibuat dengan teknik tertentu sehingga menghasilkan suara yang mirip dengan aslinya. Efek suara biasa dipakai dalam suatu adegan untuk menjadi latar belakang. Fungsi dari *sound effect* sendiri adalah untuk mempertajam kesan dramatis yang dihasilkan dari suatu *visual*.
- c) *Music*: Fungsi musik yaitu mempertegas makna dalam sebuah adegan. Musik menurut Effendy (2009, h. 69) dibagi menjadi dua kategori, yaitu *theme song* dan ilustrasi musik. *Theme song* merupakan sebuah lagu khusus yang digunakan sebagai identitas sebuah film. Lagu tersebut dapat berupa sebuah lagu baru yang ditulis khusus ataupun lagu yang sebelumnya telah populer. Sedangkan ilustrasi musik merupakan suara yang dihasilkan baik dari instrument musik maupun lainnya yang menghasilkan suara dan bertujuan untuk memperkuat suasana dalam suatu adegan.

c. Budaya Patriarki

Ariane (dalam Santosa, 2018, h. 23) mengutip Simone de Beauvoir yang menyatakan “One is not born a woman but become one” (seseorang tidak terlahir sebagai perempuan, tetapi menjadi perempuan), semua perempuan dijadikan tertindas sebagai perempuan dan bukanlah takdir sejarah. Ketertindasan yang dialami perempuan bukan berarti tiba-tiba hadir dalam kehidupan bermasyarakat namun diwujudkan. Semejak lahir perempuan tidak mengemban kewajiban satupun. Perempuan lantas menjadi tunduk pada peran, kedudukan dan kegunaan yang direkayasa seperti diperoleh dari keluarga ataupun masyarakat. Hal ini yang biasa disebut dengan istilah gender. Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan secara kultural (Hugo, 2014). Gender bertentangan dengan jenis kelamin yang berdasarkan pada struktur tubuh dan alat reproduksi biologis. Jenis kelamin secara kekal tidak ada perubahan karena merupakan ketetapan

biologis. Menonjolkan dismilaritas dua gender dari lanskap nilai serta perilaku merupakan fungsi dari gender.

Ariane (dalam Santosa, 2018, h. 24) Gender terikat dalam sikap, anutan dan angan-angan kita, yang tampak layaknya hal lazim. Pemahaman terkait gender tidak dengan sendirinya muncul, meski dirasa tampak secara alamiah. Perempuan hingga saat ini menduduki posisi yang paling dirugikan sebagai akibat dari adanya ketidakadilan gender. Konstruksi gender mengakibatkan sulitnya perempuan merubah “takdirnya” sehingga tidak dapat melepaskan diri dari penilaian serta konstruksi yang bias gender. Stereotip yang dilekatkan pada perempuan juga berdampak pada dikotomi peran gender yang menghasilkan ketimpangan relasi kuasa gender.

Dikotomi peran domestik-publik antara laki-laki dan perempuan, menjadi alasan utama terkekangnya perempuan di ranah domestik sedangkan laki-laki mendapatkan kebebasan bergerak di lingkup publik. Hal ini berimplikasi pada terbentuknya kesenjangan pola relasi gender atau relasi laki-laki dan perempuan terutama dalam rumah tangga, seperti: (1) Istri harus tunduk dan menghargai suami; (2) seluruh kegiatan istri di luar rumah harus mendapatkan izin dari suami dan; (3) istri memiliki tanggung jawab terhadap keseluruhan urusan domestik.

Menurut Umar (2001 : xx) Relasi gender merupakan sebuah konsep hubungan sosial diantara laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi kualitas, kemampuan, peran dan fungsi dalam konvensi sosial yang bersifat dinamis mengikuti keadaan sosial yang selalu berkembang. Konstruksi masyarakat membentuk pemahaman yang tumbuh karena ada hubungan sosial dan otoritas, penindasan serta pendayagunaan antar manusia. Ketimpangan atas gender membuahkan penguasaan perempuan yang dilakukan oleh laki-laki. Fakih (2020, h. 08) mengatakan bahwa ketidaksetaraan gender dapat membuahkan situasi yang merugikan perempuan, seperti:

- 1) Marginalisasi, perempuan mengalami kefakiran sebagai bias ketidakadilan gender. Perempuan selalu dikesampingkan dalam dunia kerja. Kekuasaan laki-laki masih mendominasi terlebih jika kita lihat di

daerah pedesaan. Keyakinan atau penafsiran agama merupakan sebab umum permasalahan ini.

- 2) Subordinasi, lahir sebab pantauan gender atas kaum hawa atau perempuan. Perempuan memiliki kedudukan yang tidak urgen. Pemahaman ini lahir dari adanya terkaan bahwa perempuan bersifat sentimental dan kurang rasional, dengan alasan itu maka perempuan tidak patut menjadi pemimpin. Hal ini juga menjadikan laki-laki berusaha mengendalikan perempuan dalam segala hal.
- 3) Stereotip, dalam bermasyarakat, perempuan melekat pada stereotip yang membuat perempuan dibatasi, disulitkan, dan dimiskinkan. Hal ini pada dasarnya sangat merugikan perempuan karena hanya dianggap memiliki tugas untuk mengurus rumah dan meladeni suami. Perempuan juga dikonsepsi sebagai pencetak keturunan. Selain itu, pendidikan bagi perempuan dianggap tidak penting dan gaji pekerja perempuan lebih sedikit dibanding laki-laki. Stereotip yang dilekatkan pada perempuan dalam kehidupan bermasyarakat berakibat pada menempatkan perempuan setelah laki-laki.
- 4) *Violence* (kekerasan), adanya anggapan perempuan itu tidak berdaya, memotivasi laki-laki untuk bersikap semaunya kepada perempuan. Kekerasan secara fisik, pelecehan serta penciptaan ketergantungan merupakan bentuk kekerasan yang ada.
- 5) Beban Kerja, perempuan memiliki peran gender untuk menjalankan urusan rumah tangga, sampai tak sedikit perempuan menangani beban kerja domestik (rumah tangga) yang tak sedikit dan lebih lama. Peran gender ini berakibat pada tumbuh suburnya keyakinan masyarakat bahwa sejatinya perempuan memiliki tanggung jawab atas keseluruhan kerja domestik. Beban kerja pada akhirnya akan menjadi dua kali lipat apabila perempuan juga bekerja di luar domestik.

Ketidaksetaraan muncul karena adanya sejarah panjang masyarakat patriarki. Secara harafiah arti kata patriarki adalah kewenangan bapak berasal dari kata '*patriarch*'. Permulaan digunakannya istilah patriarki

yaitu dalam menjuluki tipe keluarga dengan kepemimpinan yang dipegang oleh laki-laki atau biasa disebut dengan patrilineal. Lambat laun makna patriarki mulai terjadi pergeseran, pemaknaannya melebar karena adanya dampak yang muncul dari dominasi yang dijabat laki-laki.

Sylvia Walby dalam bukunya *Theorizing Patriarchy* mengartikan patriarki seperti bentuk dari struktur sosial serta aksi ketika laki-laki mengontrol, menginjak-injak dan memeras perempuan (Walby, 1990). Walby mengartikan patriarki seperti sistem karena patriarki mengandung pandangan bahwa saban laki-laki senantiasa pada kedudukan yang lebih berkuasa diatas perempuan. Selain itu patriarki juga memandang faktor biologis dan perbedaan fisik diantara dua jenis kelamin turut menekankan pemisahan peran yang berbeda pula. Seperti peran produksi dalam keluarga dimiliki oleh laki-laki, kemudian peran domestik atau reproduksi dimiliki oleh perempuan karena hanya perempuan yang dapat melahirkan keturunan, ataupun dengan dalih bias gender lainnya semacam perempuan memiliki tubuh yang lemah. Citra perempuan dibangun dengan beragam penerapan tersebut sehingga tercipta pemikiran bahwa pembagian peran dan kekuasaan yang dimiliki oleh laki-laki bersifat bawaan lahir yang tampak melalui tubuh.

Menurut Sylvia Walby dalam bukunya *Theorizing Patriarchy* yang disarikan oleh Candraningrum (2014, h. 01), untuk memahami ketidaksetaraan gender sangat diperlukan konsep patriarki, Walby mengutarakan enam akar struktur patriarki sebagai landasan dalihnya, yakni:

- 1) Berlangsungnya patriarki pada pekerjaan yang diberi upah atau dapat dikatakan bahwa perempuan menghadapi diskriminasi secara vertikal atau horisontal dimana hal ini secara sistematis mendekati praktik bayaran kapitalisme.
- 2) Perempuan dipaksa untuk mengambil tanggung jawab penuh terkait pekerjaan rumah tangga. Sistem patriarki yang membagi kerja berdasarkan gender ini juga membuat perempuan memiliki tanggung jawab penuh dalam pengasuhan anak.

- 3) Glorifikasi femininitas membuat perempuan konsisten berada dalam “kemerosotan budaya”, dimana apabila perempuan menyangkal hal tersebut, nantinya akan mendapati beragam kerugian budaya.
- 4) Wanita mendapatkan beberapa keuntungan misalnya kontrasepsi modern, perceraian dalam hukum atau kebebasan aborsi. Akan tetapi, menurut Walby, dalam hubungan heteroseksual pada dasarnya tetaplah patriarkial.
- 5) Kekerasan yang dilakukan laki-laki kepada perempuan kerap menjadi tumpuan patriarki.
- 6) Negara memberi sokongan dan melestarikan dengan baik patriarki, meskipun ada restorasi terbatas yang melindungi perempuan seperti keadilan dalam kesempatan pendidikan.

Studi mengenai patriarki yang dijabarkan oleh Kamla Bhasin (1996) dalam bukunya *Menggugat Patriarki*, media dipandang sebagai alat penting bagi laki-laki dalam mempublikasikan gender maupun kelas. Lebih lanjut, Bhasin (1996) juga memaparkan bahwa perempuan dalam televisi, film, majalah, koran, dan radio digambarkan dengan sifat yang stereotipikal serta terdistorsi. Pesan-pesan terkait penggambaran laki-laki sebagai kaum yang leboh unggul dibandingkan perempuan terus mengalami pengulangan. Dalam media massa, perempuan digambarkan melalui pantauan sistem dan sistem masyarakat patriarkis serta melestarikan tatanan patriarki yang ada. Selanjutnya Bhasin (1990) juga mengatakan bahwa patriarki dibuat oleh manusia serta didukung dengan proses-proses sejarah. Proses tersebut akan terus-menerus hadir dengan adanya implementasi budaya yang ditampilkan dalam media perempuan sebagai kaum yang selalu tunduk dalam kendali laki-laki dan digambarkan sebagai kaum yang terberi.

Menurut Bhasin (1996, h. 5-10) dalam sistem patriarki laki-laki memiliki kendali terhadap beberapa aspek kehidupan perempuan, yaitu: gerak perempuan, daya produktif serta tenaga kerja perempuan, kontrol atas seksualitas perempuan, reproduksi perempuan, dan harta milik serta sumber

daya ekonomi yang dapat disebut sebagai subordinasi perempuan. Dalam budaya patriarki, subordinasi perempuan mensyaratkan hadirnya kendali laki-laki terhadap perempuan yang menurut laki-laki, memiliki kelas yang berada dibawahnya. Pemahaman ini memiliki makna otoritas yang minim dibandingkan individu lain dalam kelompok maupun organisasi.

Menurut Bhasin (1996, h. 5-10) dalam sistem patriarki terdapat lima bidang kehidupan perempuan yang berada dalam kendali laki-laki, diantaranya:

1) Daya produktif dan tenaga kerja perempuan

Laki-laki mengendalikan produktivitas perempuan baik di dalam dan di luar lingkup rumah tangga, dalam konteks kerja yang dibayar. Perempuan di dalam lingkup rumah tangga diwajibkan untuk melayani anak, suami, maupun anggota keluarga lainnya selama dirinya masih hidup. Hal ini selaras dengan pernyataan Sylvia Walby yang disebut dengan “mode produksi patriarkal”, dengan kata lain kerja perempuan dieksploitasi oleh suami serta anggota keluarga lainnya yang hidup bersama. Lebih lanjut Sylvia Walby mengatakan bahwa perempuan berada pada kelas yang memproduksi, sedangkan suami berada pada kelas yang menikmati hasil produksi tersebut. Kerja perempuan yang terus berulang tanpa akhir ini tentu saja sangat melelahkan, namun sayangnya pada masyarakat patriarki hal ini sama sekali tidak dianggap kerja karena dianggap sebagai kewajiban mutlak ibu rumah tangga.

2) Reproduksi Perempuan

Laki-laki juga mengendalikan daya reproduktif perempuan. Pada masyarakat patriarkis, kaum perempuan tidak diberi kebebasan untuk membuat keputusan berapa banyak anak yang mereka harapkan serta kapan, apakah kontrasepsi bisa digunakan, atau memutuskan untuk tidak hamil lagi, dan lainnya. Pada zaman modern, negara dengan budaya patriarki berusaha untuk mengendalikan reproduksi perempuan melalui strategi keluarga berencana. Negara membuat keputusan sesuai dengan ukuran optimum penduduk negeri yang ideal dengan cara

memberi dukungan ataupun menghalangi perempuan untuk melahirkan keturunan. Lebih lanjut, patriarki tidak sebatas memberi paksaan perempuan untuk menjadi ibu, namun juga turut mengendalikan cara pengibuan mereka. Pandangan terkait pengibuan ini dianggap sebagai salah satu dasar penindasan perempuan karena menimbulkan watak feminim atau maskulin dimana hal ini turut melanggengkan patriarki. Perempuan terbatas gerak serta perkembangannya yang kemudian menghasilkan penguasaan oleh kaum laki-laki.

3) Kontrol atas seksualitas perempuan

Perempuan dalam hidupnya memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan seksual kepada laki-laki sesuai dengan keinginan dan kebutuhan laki-laki. Bentuk dominasi lainnya terhadap perempuan yaitu pemerkosaan maupun ancaman perkosaan dengan memberlakukan paham terkait “malu” serta “kehormatan”. Laki-laki dalam mengendalikan seksualitas perempuan harus mengawasi pakaian, perilaku, serta gerak mereka dengan cermat seperti dengan diberlakukannya aturan-aturan dalam bertingkah laku baik dalam keluarga, sosial, budaya, serta agama.

4) Gerak perempuan

Laki-laki agar dapat mengendalikan seksualitas, produksi, dan reproduksi perempuan, perlu mengontrol gerak perempuan. Pemberlakuan pembatasan untuk pergi dari lingkup rumah tangga, pemisahan yang ketat diantara privat dan publik, pembatasan interaksi antara kedua jenis kelamin, dan sebagainya. Gerak perempuan dikendalikan dengan cara khas terutama pada mobilitas dan kebebasan perempuan. Pembatasan gerak ini tentunya dikhususkan untuk perempuan, atau bersifat khusus gender tertentu. Dengan begitu laki-laki tidak mendapat pembatasan yang sama seperti perempuan.

5) Harta milik dan sumber daya ekonomi

Hak milik serta sumber daya produktif lainnya kebanyakan dikendalikan oleh laki-laki dan diturunkan dari generasi sebelumnya ke

sesudahnya, umumnya bermula dari bapak dan turun ke anak laki-laki. Walaupun jika dilihat dari segi hukum perempuan juga memiliki hak untuk mewarisi harta, pada akhirnya akan dipengaruhi oleh semua penerapan kebiasaan, tindakan perasaan, hukuman sosial, bahkan terkadang dengan adanya kekerasan secara eksplisit untuk menghalangi perempuan mendapatkan kendali yang lebih tinggi. Hal ini juga digambarkan oleh PBB melalui statistik yang mereka ciptakan bahwa perempuan mengemban beban lebih dari 60% jam kerja di seantero dunia, namun 10% dari penghasilan dunia yang mereka peroleh serta hanya mempunyai 1% dari total harta kekayaan yang ada di dunia.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang berbentuk kualitatif ini berniat membuat deskripsi secara terstruktur, nyata, dan seksama terkait fakta-fakta yang ada. Metode yang memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan dan menyingkap makna dalam teks series *Unorthodox* dalam budaya patriarki dengan menghubungkan fakta-fakta yang ada pada intertekstual (teks-teks lain yang relevan).

Selanjutnya peneliti menggunakan paradigma kritis pada penelitian ini. Menurut Hamad (dalam Santosa, 2018) paradigma kritis memiliki fokus utama pada penguraian elemen-elemen yang tertanam di belakang sebuah fakta yang terlihat untuk dilakukannya ulasan atau kritik dan modifikasi terhadap struktur sosial. Selanjutnya Hamad (dalam Santosa, 2018) mengungkapkan bahwa dalam paradigma ini nasihat yang divisualisasikan dalam film merupakan vasilitas yang dipahami sebagai konstruksi penciptanya yang dihasut oleh faktor lain, contohnya yaitu sistem sosial yang ada di masyarakat. Ketika menggunakan paradigma kritis, harus dipertimbangkan hal-hal yang mempengaruhi masalah sosial seperti aspek-aspek sejarah serta faktor-faktor sosial, ekonomi-politik dan kultur yang menjadi masalah penelitian. Peneliti menggunakan paradigma kritis dalam penelitian ini karena peneliti ingin menyingkap makna dari representasi relasi laki-laki dan perempuan yang terdapat dalam teks series *Unorthodox*.

2. Metode Penelitian

Analisis tekstual merupakan metode penelitian isi kualitatif yang berdasar kaedah dan prinsip untuk menghimpun informasi terkait penerapan cara pemaknaan. McKee (2003) menjabarkan analisis tekstual sebagai metode yang sanggup dipakai untuk penelitian dalam meneliti *cultural studies*, dan studi media dalam komunikasi massa. Analisis ini merupakan pemaknaan yang dilahirkan dari teks. Selanjutnya McKee (dalam Ida, 2011, h. 62) menyatakan bahwa teks mencakup keseluruhan yang tertulis, gambar, foto, video, film, desain grafis, lirik lagu dan hal lainnya yang dapat menciptakan makna. Dalam arti ini teks tidak terbatas pada tulisan-tulisan saja, namun secara lapang, yaitu terkait seluruh hal yang bermakna.

Analisis tekstual menurut McKee (dalam Ida, 2011, h. 60) juga menghasilkan pandangan bahwa kultur yang diciptakan lalu disebarkan dan digunakan merupakan akibat dari konstruksi sosial yang tidak “diberikan” atau “diterima begitu saja”. Dengan basis pengetahuan ini, analisis tekstual beranjak dari hipotesis bahwa makna tidak hanya satu atau merujuk istilah Fiske (1981) makna bersifat lebih dari satu (biasa disebut polisemi). Saat melangsungkan penafsiran, tidak diperlukan standarisasi dan diutamakan dalam metode ini karena kita tidak sedang berupaya untuk menangkap bentuk atau interpretasi yang “benar”. Kepantasan penafsiran ditetapkan dengan argumen yang mengandung bukti yang nyata.

McKee (2003) mengungkapkan tujuan dari dilaksanakannya penelitian analisis tekstual yaitu untuk mengekspresikan ‘apa’ dan ‘bagaimana’ pemahaman dihasilkan dalam suatu kondisi masyarakat juga menguasai ‘peran’ yang dilakoni dalam kehidupan kita, dengan cara apa pesan yang ada pada media berperan serta dalam konstruksi kultur atas pendapat masyarakat akan dunia ini. Konteks dimana budaya tersebut diproduksi menjadi hal yang sangat penting. Dalam analisis tekstual, menyusun ikatan antara tradisi, kepentingan, politik, serta mitos yang tampak dalam masyarakat dan budaya dimana juga berlaku dengan teks-teks yang dihasilkan harus dapat dihubungkan oleh peneliti.

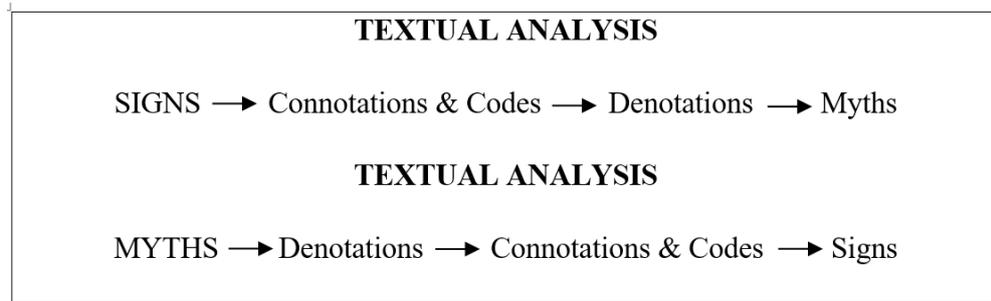
Tujuan dari metode ini adalah untuk menggali lebih dalam, untuk menelusuri makna yang tidak terlihat, untuk membuka konsep-konsep, ideologi, nilai-nilai, mitos, budaya dan lainnya yang diproduksi dan direproduksi oleh peneliti teks atau pejabat media, untuk memahami bagaimana sebuah kultur, mitos, kepentingan dan lainnya yang ada dalam proses pembuatan teks.

McKee (2003) juga menambahkan aturan-aturan yang harus diperhatikan ketika seorang peneliti melakukan analisis pada studi media dan budaya, yaitu:

- a. Tidak ada yang namanya pemaknaan terhadap teks yang dianggap satu-satunya paling benar. Ada banyak probabilitas pemaknaan yang dilakukan oleh peneliti, dapat juga beberapa serupa dengan yang lain pada suatu kondisi tertentu.
- b. Jangan pernah menyatakan bahwa suatu teks merupakan penggambaran “yang paling benar” atau “tidak benar”; dan jangan pula memberi pernyataan bahwa teks merefleksikan realitas.
- c. Ketika peneliti mencoba memaknai teks, maka hal utama yang harus diperhatikan yaitu: konteks, konteks, dan konteks.

Aturan-aturan tersebut membantu peneliti dalam memaknai teks karena konteks pada saat teks tersebut dibuat, dibuat ulang, bahkan dibagikan kepada masyarakat luas. Maka dari itu teks wajib diinterpretasi dengan teks yang lain (atau biasa diucap dengan *intertextuality*) karena teks tidak dapat berdiri sendiri sendiri. Selain itu teks juga harus diinterpretasi dengan konteks kultur, sosial dan politik dari tempat teks tersebut dibuat.

Penelitian menggunakan metode analisis tekstual dapat dilihat logikanya pada gambar di bawah ini:



Gambar 1.1 Logika Analisis Tekstual dan Produksi Tekstual
(Thwaites et al, 1994)

Gambar di atas menunjukkan bagaimana logika yang dipakai oleh peneliti analisis teks media maupun pemproduksi teks media. Peneliti pada studi analisis tekstual mengawali penelitiannya dengan memaknai tanda-tanda yang dihasilkan dalam sebuah teks media. Selanjutnya tanda-tanda tersebut dimaknai dengan makna-makna konotasi serta kode-kode yang konotasi, sehingga tanda-tanda tersebut dapat “dibaca” atau dimaknai. Kemudian makna-makna konotasi tersebut akan bermakna denotasi apabila argument dan interprestasi yang disampaikan peneliti dapat diterima oleh pembaca atau khalayak sebagai sesuatu yang dianggap”sebenarnya” atau dengan kata lain realitas seperti itu adanya; yang kemudian menjadi mitos yang beredar pada masyarakat.

Proses produksi teks dimulai dari mitos yang ada. Mitos-mitos tersebut dikaitkan dengan penandaan-penandaan yang dilekatkan dengan status sosial ekonomi sehingga konotasi yang berlangsung seolah merupakan penggambaran dari realitas yang ada. Selain itu terdapat dua hal yang juga perlu ditekankan dalam analisis tekstual bahwa semua konstruksi tekstual dapat berlangsung melalui dua proses, yaitu:

- a. *Paradigm choice*, yaitu pilihan paradigma dari teks yang diteliti.
- b. *Syntagmatic combination*, atau kombinasi dari sintagma-sintagma yang terkandung dalam teks.

3. Pengumpulan Data

Berdasarkan Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2006, h. 157), asal data yang pokok ialah kata-kata serta perbuatan selebihnya adalah data

pelengkap seperti sumber tertulis. Penelitian ini memiliki asal data yang didapatkan dari:

a. Sumber Data Primer

Data primer atau pokok dari penelitian ini adalah segala informasi dan pengamatan yang peneliti temukan melalui transkrip dari dialog, narasi, adegan, serta setting lokasi yang terdapat pada series *Unorthodox*.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder atau pelengkap berarti tidak diperoleh langsung dari sumbernya yang berbentuk final. Data yang menjadi pelengkap dalam penelitian ini termasuk segala bentuk data yang didapatkan peneliti dari melihat, membaca, dan mendengar. Data pelengkap bersumber dari temuan yang tercatat untuk membantu data pokok. Selain itu terdapat data pelengkap dari penelitian antarlain buku, jurnal, tulisan artikel, serta sumber *online* yang membantu dalam menginterpretasikan data.

4. Pemilihan Unit Analisis Data

Adegan (*scene*) yang ada dalam series *Unorthodox* dipilah dengan memperhatikan fokus utama dalam penelitian ini. Dari total empat episode dengan rata-rata durasi 53 menit ini dipilah *scene* yang dianggap paling mewakili representasi relasi laki-laki dan perempuan dalam budaya patriarki. Ditemukan sebanyak 18 *scene* yang nantinya akan dianalisis.

5. Unit Analisis Data

Teks-teks dalam serial *Unorthodox* akan menjadi unit analisis dalam penelitian ini. Teks-teks yang menampilkan representasi relasi laki-laki dan perempuan dalam budaya patriarki akan menjadi fokus utama. Teks tersebut dapat berupa bagian-bagian adegan dalam *scene* yang dinilai paling memvisualkan fokus penelitian. Teks sendiri merupakan segala sesuatu mencakup keseluruhan yang tertulis, gambar, foto, video, film, dan hal lainnya yang dapat menciptakan makna. Dalam arti ini teks tidak terbatas pada tulisan-tulisan saja, namun secara lapang, yaitu terkait seluruh hal yang bermakna.

Peneliti memilih potongan-potongan *scene* berdasarkan kategori yang didasarkan pada inti penelitian yang sebelumnya telah diuraikan dari hasil observasi terhadap series *Unorthodox*, yaitu kendali laki-laki terhadap daya produktif dan tenaga kerja, reproduksi dan seksualitas, gerak perempuan, dan stereotip. Penelitian ini akan menganalisis sebanyak 18 *scene*.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini akan mengadopsi dari Alan McKee (2003) yang menjabarkan dengan cara apa analisis tekstual bekerja, dengan asumsi seseorang tidak pernah menegerti seperti apa orang lain menguraikan teks tertentu, melainkan kita mampu melihat pertanda, mengumpulkan kebenaran akan implementasi yang dilaksanakan yang membuatnya semacam, dan melahirkan dugaan. Hanya ketika sebuah teks dimasukkan ke dalam konteks, kita baru dapat mulai membuat dugaan tentang kemungkinan penafsiran elemen tertentu di dalamnya (McKee, 2003).

Konteks yang disampaikan oleh McKee yaitu termasuk pada teks-teks lain yang mengelilingi teks, yang kemudian membagiakan informasi penting untuk memahaminya, yang memandu kita bagaimana mengartikan teks (dan teks itu sendiri, diartikan dalam konteks lain). McKee mengatakan untuk memahami elemen dari sebuah teks kita harus melihat tiga tingkatan dari konteks, yaitu:

- a. Teks itu sendiri.
- b. Genre teks. Genre merupakan piranti kuat untuk mengetahui maksud dari suatu teks. Genre merupakan beragam tanda yang dipakai oleh produsen berkomunikasi dengan penonton berdasarkan ketentuan standar untuk penandaan.
- c. Konteks publik yang lebih luas dimana teks dibagikan. Suatu teks dapat sepenuhnya dipahami bila kita tidak memandang pada konteks yang lebih umum dimana itu beredar.

Semakin banyak yang diketahui tentang konteks sebuah teks, pada semua level ini maka semakin besar kemungkinan untuk menghasilkan

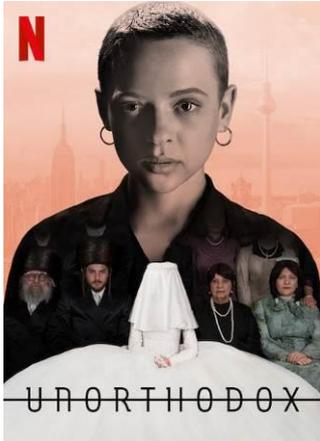
interpretasi teks yang relevan. Adapun tahapan analisis data yang peneliti lakukan berdasarkan tahapan analisis tekstual Alan McKee (2003) antara lain:

- a. Memilih topik menarik yang diminati.
- b. Membuat rumusan masalah yang spesifik.
- c. Mengumpulkan teks pendukung yang sesuai.
- d. Menyusun data penelitian yaitu transkrip dan dokumentasi serial *Unorthodox*.
- e. Mengatur kategorisasi pada tiap *scene* dengan berdasar pada unit analisis data yang sebelumnya telah dibuat yang kemudian akan dianalisis.
- f. Menganalisis data melalui unit audio dan visual (narasi, dialog, tokoh dan penokohan, setting latar waktu dan tempat) dari *scene* yang ditampilkan kemudian dikaitkan dengan kajian mengenai konsep budaya patriarki.
- g. Peneliti merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dengan mengacu pada representasi relasi laki-laki dan perempuan pada serial *Unorthodox*.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil Serial Unorthodox



Sumber: Serial *Unorthodox*

Gambar 2.1 Poster *Unorthodox*

Produksi : Netflix

Produser : Anna Winger

Sutradara : Maria Schrader

Seri : 4 Episode

Genre : Drama

Penulis : Anna Winger, Alexa Karolinski

Pemeran : Shira Haas, Amit Rahav, Jeff Wilbusch

Rilis : 26 Maret 2020

Channel : Netflix

Serial “Unorthodox” merupakan serial garapan sutradara Maria Schrader yang dibuat berdasarkan buku terlaris New York Times, yaitu *Unorthodox: The Scandalous Rejection of my Hasidic Roots* oleh Deborah Feldman (34). Unorthodox menjadi nomine delapan Emmy dan memenangkan Sutradara Serial Terbatas Terbaik. Selain itu, dilansir dari (IMDb. 2020. *Unorthodox (TV Mini Series 2020)*). Diakses pada 20

Juli 2021) serial *Unorthodox* mendapatkan rating 8/10. Serial ini rilis di Netflix pada tanggal 26 Maret 2020. Serial yang terdiri dari empat episode dengan rata-rata durasi 53 menit ini memiliki tiga pemeran utama, yaitu Shira Haas, Amit Rahay, dan Jeff Willbusch,

Serial pendek *Unorthodox* ini mendapat banyak perhatian para penonton sejak akhir tahun lalu. *Rotten Tomatoes*, sebuah situs yang mengumpulkan segala hal terkait penilaian film atau serial televisi dari berbagai publikasi maupun kritikus yang kemudian ditabulasikan skor dalam bentuk presentase menilai serial ini dengan skor tinggi yaitu 95%. Hal tersebut membuktikan betapa besar antusias para penggemar serial tersebut. Ada beberapa alasan yang membuat *Unorthodox* berhasil mendapat berbagai tanggapan positif dari para penggemarnya. Di antaranya karena cerita tidak biasa tentang komunitas *Orthodox*, praktik budaya konservatif, film pertama yang berbahasa Yiddish di Netflix, hingga peran pemeran utamanya yang sangat totalitas.

Kisah dalam serial *Unorthodox* terlihat sangat nyata dengan akting para pemainnya yang sangat memukau. Para penonton pun dapat dengan mudah menangkap pesan di dalamnya tentang pencarian jati diri, kepercayaan, hingga sikap tanggung jawab. Serial ini yang diadaptasi dari kisah nyata Deborah Feldman ini terbilang cukup sukses difilmkan dilihat dari banyaknya penilaian baik dari para penonton.

B. Sinopsis

Serial *Unorthodox* bercerita tentang seorang wanita muda, Esther Shapiro yang hidup sebagai anggota komunitas *Orthodox Hasidic*. Komunitas ini sangat memegang kepercayaan dan tradisi, menolak sekularisme, hingga gaya hidup modern pada umumnya. Setelah pernikahannya dengan Yanky, pria kikuk yang hidupnya selalu diatur oleh ibunya, pernikahan Esty tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sebagai seorang istri, memiliki kewajiban untuk melayani suaminya dan diharuskan untuk menghasilkan keturunan. Lantaran ia tak kunjung hamil, Esty pun dituntut untuk bercerai oleh Yanky.

Perlakuan Yanky yang begitu buruk serta keinginan Esty yang ingin bebas dari komunitas itu membuatnya nekat untuk meninggalkan pernikahan tidak membahagiakan yang telah ia jalani selama ini. Budaya patriarki yang kuat dengan dalih tuntutan Tuhan baginya begitu berat. Ia pun memberanikan diri untuk melepaskan

diri dari komunitasnya dan membuka lembaran baru dalam hidupnya di Kota Berlin, Jerman. Yanky yang mengetahui ternyata istrinya diam-diam telah mengandung anaknya, akhirnya menyusul istrinya bersama sepupunya. Mereka berniat membawa Esty kembali ke komunitas.

C. Profil Sutradara



Sumber: Screen Daily

Gambar 2.2 Maria Schrader

Maria Schrader lahir di Hanover, Republik Federal Jerman, pada 27 September 1965. Maria tidak hanya berprofesi sebagai seorang aktris, namun juga sebagai penulis latar, dan sutradara dari Jerman. *Love Life* (2007) merupakan salah satu film yang ia sutradarai dan ikut berpartisipasi dalam menulis scenario berhasil memenangkan penghargaan. Schrader terkenal karena aktingnya di *Nobody Loves Me* (1994), *Aimee & Jaguar* (1999), *The Giraffe* (1998). Pada tahun 2015 Schrader bermain peran dalam serial TV terkenal internasional Jerman, *Deutschland 83* dimana serial ini merupakan serial berbahasa Jerman yang pertama kalinya disiarkan di media massa Amerika Serikat. Selain itu Maria Schrader juga bermain peran dalam *Deutschland 86* (2018) dan *Deutschland 89* (2020). Selain itu, ia juga menyutradarai Stefan Zweig: *Farewell to Europe* (2016).

Pada tahun 2020, Schrader menyutradarai miniseri Netflix "*Unorthodox*," berdasarkan buku karya Deborah Feldman. Serial ini memenangkan dua *Primetime Emmy Awards* di Amerika Serikat, dalam kategori Sutradara Terbaik dari kategori Miniseri dan untuk Aktris Terbaik (Shira Haas). Schrader juga merupakan sutradara Jerman pertama yang dinominasikan untuk Emmy. "*Unorthodox*" juga mendapat

nominasi di *Golden Globe Awards* untuk Miniseri Terbaik dan Aktris Utama Terbaik dalam Serial Mini. Kemudian pada tahun berikutnya Schrader diundang ke kompetisi *Berlinale ke-71* dengan film fiturnya "*Ich bin dein Mensch*" (*I'm Your Man*).

D. Profil Pemain

1. Shira Haas sebagai Esther Shapiro / Esty



Sumber: Serial *Unorthodox* (2020)

Gambar 2.3 Shira Haas (Esty)

Shira Haas dalam serial *Unorthodox* berperan sebagai pemeran utama wanita bernama Esty. Ia merupakan anak tunggal dari orangtua yang sudah bercerai. Ibunya pergi melarikan diri ke Jerman karena tidak sanggup hidup di komunitas yang menyukai keheningan dan penderitaan atas kebebasan individu. Setelah menikah, keseharian Esty hanya mengurus rumah dan melayani suaminya. Setiap hari Esty mendapat tekanan karena tidak kunjung memiliki anak. Yanky juga turut menyalahkan Esty karena kegagalan saat berhubungan intim.

Perempuan yang lahir pada tanggal 11 Mei 1995 ini merupakan aktris yang berasal dari Israel. Ia memenangkan dua nominasi di *Ophir Awards*, setara dengan Penghargaan Akademi Israel dari lima nominasi sejak tahun 2014. Salah satunya ia menangkan pada usia 19 tahun dengan peran film debutnya di "*Princess*." Sebagai bintang "*Unorthodox*," Shira Haas mendapatkan penghargaan *Primetime Emmy Awards* dalam kategori Aktris Terbaik pada tahun 2020. Pada tahun yang sama, Shira Haas juga memenangkan penghargaan Aktris Internasional Terbaik di Festival Film Tribeca untuk peran utamanya dalam film "*Asia*".

2. Amit Rahav sebagai Shapiro / Yanky



Sumber: Serial Unorthodox (2020)

Gambar 2.4 Amit Rahav (Yanky)

Amit Rahav yang berperan sebagai Yanky diceritakan sebagai laki-laki yang penurut dan pendiam di keluarganya. Saat dikenalkan dengan Esty, Yanky sudah mengetahui bahwa Esty berbeda dari perempuan lainnya. Karakter Yanky digambarkan sebagai seorang suami yang selalu patuh kepada Ibunya yang dan ingin segera memiliki anak. Ia selalu menyalahkan Esty sebagai penyebab kegagalan dalam berhubungan intim. Puncak dari kekecewaan Yanky yaitu Ia menceraikan Esty lantaran mengira istrinya tersebut mandul karena tidak kunjung hamil walau sudah setahun menikah.

Aktor yang lahir pada tanggal 9 Agustus 1995 ini mengawali karirnya melalui acara TV Israel, *Mishpaha Sholetet* (2014) dan semenjak itu, Ia muncul di sejumlah besar acara TV Israel. Melalui kemampuannya, Ia juga terkenal melalui perannya pada film “*Dig.*” (2015) dan “*The Damned*” (2018). Amit Rahav semakin terkenal melalui perannya pada “*Unorthodox*” (2020) sebagai Yanky Shapiro. Melalui “*Unorthodox*,” Ia juga memenangkan penghargaan untuk perannya sebagai pasangan menikah pada *Independent Spirit Awards* dengan kategori Penampilan Pria Terbaik dalam Serial Skrip pada tahun 2021.

3. Jeff Wilbusch sebagai Moische Lefkovitch



Sumber: Serial Unorthodox (2020)

Gambar 2.5 Jeff Wilbusch (Moishe)

Moishe yang diperankan oleh Jeff Wilbusch ini digambarkan sebagai seorang laki-laki yang lebih *modern* daripada laki-laki di komunitasnya. Karakternya yang kuat dan tegas membuatnya diberi kepercayaan oleh Rabi untuk membawa pulang Esty ke rumah. Moishe yang merupakan sepepu Yanky ini juga tidak segan melakukan pemaksaan atau main tangan terhadap perempuan. Ia juga selalu memandang rendah Esty sebagai perempuan.

Wilbusch lahir pada 14 November 1987 di Haifa, Israel. Aktor berusia 35 tahun ini melakukan debut aktingnya dengan film pendek berjudul “*Beyond Words*” pada tahun 2015. Kemudian, Wilbusch terlihat di acara TV pertamanya “*For Heaven’s Sake*” pada tahun 2016. Tahun berikutnya, ia berakting dalam film Jerman pertamanya, “*Einmal Bitte Sales*”. Film lain yang pernah dimainkan: “*Pretty Far from Okay*” (2017), “*Bad Banks*” (2018), dan “*Rate Your Date*” (2019).

4. Alex Reid sebagai Leah Mandelbaum



Sumber: Serial Unorthodox (2020)

Gambar 2.6 Alex Reid (Ibu Esty)

Alex Reid dalam serial ini berperan sebagai Ibu Esty. Leah dianggap sebagai seorang penghianat karena kabur dari komunitasnya dan meninggalkan anaknya bersama suami dan keluarganya. Suatu ketika Leah pulang ke rumahnya dan memberikan dokumen-dokumen penting kepada anaknya, Esty untuk berjaga-jaga apabila Esty juga ingin kabur ke Jerman seperti dirinya.

Alex Reid mendapatkan perhatian setelah tampil di salah satu film Netflix terkenal "Unorthodox". Dia lahir pada tanggal 23 Desember 1980 di Penzance, Cornwall, Inggris. Ia mengambil pelatihan profesional kelas akting dari Webber Douglas Academy of Dramatic Art di London. Perjalanan karirnya dimulai dari peran utama dalam film horor Amerika, *Arachnid*. Pada tahun yang sama dia memainkan salah satu peran kecil "Simone" dalam serial televisi Kanada. Selain *Unorthodox*, Alex Reid juga terkenal terkait perannya dalam *Misfits* (2009) dan *The Descent* (2005).

5. Delia Mayer sebagai Miriam Shapiro



Sumber: Serial *Unorthodox* (2020)

Gambar 2.7 Delia Mayer (Miriam Shapiro)

Miriam Shapiro yang merupakan ibu kandung Yanky adalah seorang wanita yang sangat berpegang teguh pada ajaran agama dan budayanya. Miriam yang diperankan oleh Delia Mayer ini selalu ikut campur terhadap urusan pernikahan anaknya, Yanky. Miriam selalu mendoktrin bahwa Yanky berada pada tingkatan tertinggi dalam pernikahannya, sehingga Esty sebagai istrinya harus melayani Yanky seperti raja. Miriam juga selalu menyalahkan Esty karena tidak kunjung menghasilkan keturunan.

Delia Mayer merupakan aktris kelahiran Hongkong, Cina pada tanggal 8 Maret 1967. Delia terkenal melalui *Tartort* (1970) yang merupakan film debutnya. Film lain yang membuatnya terkenal yaitu *The Last Touch* (2017) dan *Unorthodox* (2020). Melalui perannya yang sangat menjiwai dalam serial *Unorthodox*, Delia menjadi semakin terkenal.

6. Ronit Asheri sebagai Malka Schwartz



Sumber: Serial Unorthodox (2020)

Gambar 2.8 Ronit Asheri (Malka)

Ronit Asheri dalam serial ini berperan sebagai Malka. Aktris yang berusia 40-an ini melakoni peran yang digambarkan sangat tunduk pada ajaran agama ini selalu mendorong Esty agar menjadi perempuan dan istri yang baik. Malka selalu mengingatkan pada Esty bagaimana dia harus bersikap di depan Yanky. Tante dari Esty ini sangat tegas dan selalu menutup telinga dari alasan-alasan dari perbuatan menyimpang yang hendak atau telah dilakukan oleh Esty.

Ronit tidak hanya berprofesi sebagai aktris, namun juga berprofesi sebagai pengisi suara dan telah menekuninya lebih dari 15 tahun. Perannya dalam Serial *Unorthodox* ini membuat namanya semakin dikenal publik.

E. Penghargaan yang Diperoleh

Pada tahun 2020, serial *Unorthodox* menjadi nomine delapan *Primetime Emmy Awards* di Amerika Serikat. *Primetime Emmy Awards* merupakan penghargaan yang diberikan oleh *Academy of Television Arts & Sciences* kepada acara-acara televisi terbaik di dunia yang tampil pada jam tayang utama (*primetime*) Amerika Serikat. Serial ini memenangkan dua penghargaan dalam kategori Sutradara Terbaik dari kategori Miniseri dan Aktris Terbaik untuk Shira Haas. Pada tahun yang sama, serial “*Unorthodox*” juga memenangkan penghargaan *German Television Academy Awards* untuk kategori Casting, Desain Kostum, Tata Rias, dan Penyutradaraan Seni terbaik. *German Television Awards* juga memilih serial ini sebagai pemenang penghargaan kategori Produksi Terbaik dan Desain Kostum.

International Online Cinema Awards (INOCA) pada tahun 2020 turut memberikan penghargaan untuk serial “*Unorthodox*” dalam kategori Aktor Pendukung

Terbaik atau Film TV kepada Amit Rahav. Serial ini juga dipilih *ReFrame* untuk kategori Top 100 Televisi Populer (2019-2020) Netflix. Selain itu, *Screen Music Awards*, Australia juga memberikan penghargaan Musik Terbaik untuk Mini-Series atau Telemovie. Serial “*Unorthodox*” yang banyak mendapatkan penghargaan pada tahun 2020 membuktikan bahwa serial ini layak untuk ditonton dan juga menarik.

Kesuksesan “*Unorthodox*” tidak berhenti disitu, pada tahun 2021 *AFI Awards* juga memberikan penghargaan untuk kategori Program TV tahun ini. Penampilan Shira Haas dan Amit Rahav yang apik pun turut berkontribusi dalam memperoleh penghargaan Penampilan Wanita Terbaik dalam Serial Naskah Baru (Shira Haas) serta Penampilan Pria Terbaik dalam Serial Naskah Baru (Amit Rahav) yang diberikan oleh *Film Independent Spirit Awards*. Selain itu, pemeran “*Unorthodox*,” Jeff Wilbusch juga memperoleh penghargaan yang diselenggarakan *Satellite Awards* untuk kategori Pemeran Terbaik dalam Peran Pendukung dalam Serial, Miniseri, dan Serial Terbatas atau Film yang Dibuat untuk Televisi.

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Bab ini membahas tentang hasil analisis terhadap representasi relasi laki-laki dan perempuan dalam budaya patriarki yang terdapat pada serial *Unorthodox*. Teknik analisis tekstual Alan McKee digunakan untuk menganalisis teks yang mencakup keseluruhan yang tertulis, gambar, foto, video, film, dan hal lainnya yang dapat menciptakan makna. Dalam arti ini teks tidak terbatas pada tulisan-tulisan saja, namun secara lapang, yaitu terkait seluruh hal yang bermakna.

Sebanyak 18 *scene* dipilih berdasarkan empat kategori yang sebelumnya telah diuraikan dari hasil observasi terhadap series *Unorthodox*, yaitu kendali laki-laki terhadap daya produktif dan tenaga kerja perempuan, reproduksi dan seksualitas, gerak perempuan, dan stereotip. Fokus utama peneliti adalah unsur teks yang berupa tokoh, penokohan, serta dialog untuk melihat bagaimana bentuk representasi relasi laki-laki dan perempuan dalam budaya patriarki pada serial *Unorthodox*.

A. Kendali Laki-laki terhadap Daya Produktif dan Tenaga Kerja Perempuan

Kategori ini merupakan kumpulan *scene* yang menunjukkan kendali laki-laki terhadap daya produktif dan tenaga kerja perempuan serta dampak-dampak yang menyertainya. Pada *scene* 14 memperlihatkan keluarga besar Yanky berkumpul di ruang makan untuk membahas hilangnya Esty. Yanky menjelaskan bahwa istrinya, Esty hanya melakukan hal yang umum dilakukan oleh istri lainnya seperti belanja, memasak, dan mengunjungi neneknya. Percakapan dalam *scene* keempat belas ini menunjukkan bahwa perempuan dianggap menjadi kaum yang lebih rendah daripada laki-laki. Selain itu, seorang perempuan hanya tinggal di rumah dan melakukan pekerjaan domestik.

Pada *scene* 110 ini ditampilkan bahwa laki-laki dalam budaya patriarki memiliki kendali atas produktivitas perempuan. Hal ini dapat dilihat dari Esty yang menyiapkan makan malam. Berbanding terbalik dengan Esty yang sibuk, Yanky hanya duduk manis di meja makan dan menunggu hidangannya siap disajikan oleh istrinya. Perempuan, di dalam rumah tangga memiliki kewajiban untuk mengurus rumah tangga serta melayani suami dan anggota keluarga lainnya.

Kumpulan *scene* diatas menunjukkan bagaimana daya produktif dan tenaga kerja perempuan di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga dikendalikan oleh laki-laki. Di

dalam rumah tangga, perempuan sepanjang hidupnya melakukan pelayanan untuk suami dan anggota keluarga lainnya. Laki-laki juga mengontrol kerja perempuan di luar rumah, yaitu melarang mereka untuk bekerja di luar rumah sesuai dengan keinginan mereka. Perempuan dipaksa untuk bekerja di rumah saja. Laki-laki dalam keluarga Esty mendapatkan keuntungan berupa pelayanan seumur hidup. Sedangkan Esty menanggung semua hal tersebut sendirian.

Tabel 3.1 Scene 14

Visual	
Setting	Timeline
Ruang makan	00: 15: 12 – 00:16: 22
Dialog	<p>Rabi: “Ceritakan pada kami tentang istrimu, Yanky”</p> <p>Yanky: “Aku di Manhattan pada siang itu. Aku kini bekerja Bersama saudaraku. Esty melakukan hal yang dilakukan istri lainnya. Dia belanja, memasak, mengunjungi neneknya.”</p> <p>Moise: “Esty tak seperti istri yang lain.”</p>

	<p>Yanky: “Apa maksudnya?”</p> <p>Moise: “Ayolah, Yanky. Dia tak bercengkerama dengan mereka.”</p> <p>Yanky: “Yang lain sudah punya bayi!”</p> <p>Moise: “Lalu?”</p> <p>Yanky: Dia merasa bersalah!”</p>
--	--

Scene ini diawali dengan terlihat berkumpulnya keluarga besar Yanky di ruang makan. Rabi memulai pembicaraan dan menyuruh Yanky untuk menceritakan terkait istrinya, Esty. Yanky menjelaskan bahwa Esty hanya melakukan hal yang umum dilakukan oleh istri lainnya seperti belanja, memasak, dan mengunjungi neneknya. Kemudian Moise menyanggah bahwa Esty tidak seperti istri pada umumnya, Ia tak bercengkerama dengan mereka. Yanky pun membela Esty, Ia begitu karena istri yang lain sudah memiliki bayi sedangkan Esty belum. Yanky berasumsi bahwa Esty merasa bersalah karena belum memiliki anak hingga sekarang.

Tabel 3.2 Scene 110

Visual


	
Setting	Timeline
Ruang makan	00: 14: 11 – 00: 15: 32
Dialog	<p>Esty: “Ibumu tadi datang.”</p> <p>Yanky: “Bagus. Kalian akrab?”</p> <p>Esty: “Dia datang untuk memberiku saran.”</p> <p>Yanky: (tersenyum) “Ibuku yang paling mengenali diriku.”</p> <p>Esty: (tampak kecewa)</p>

Scene ini berawal dari Yanky yang duduk manis di ruang makan sembari menunggu Esty yang menyiapkan makan malam. Esty memberitahu Yanky bahwa tadi ibunya datang. Yanky pun terlihat senang mendengarnya, dan bertanya apakah mereka akrab. Esty hanya menjawab bahwa ibunya datang ke rumah untuk memberi Esty saran terkait rumah tangganya. Yanky tersenyum bangga, Ia merasa Ibunya adalah yang paling mengenali dirinya. Esty hanya diam merasa kesal dan kecewa.

B. Kendali Laki-laki terhadap Reproduksi dan Seksualitas Perempuan

Kategori ini merupakan kumpulan *scene* yang menunjukkan kendali laki-laki terhadap reproduksi dan seksualitas perempuan. Pada *scene* 07 Yanky mengunjungi kediaman orang tuanya dan mengatakan bahwa Esty menghilang dan tidak kembali ke rumah semalam. Yanky merasa bahwa Esty kabur karena Ia tidak merasa bahagia hidupnya. Namun, orang tuanya menyalahkan Esty mengapa Ia bisa hidup tidak bahagia sedangkan Esty sendiri tidak kunjung memiliki anak walupun sudah menikah selama setahun. Dalam *scene* ini perempuan dituntut untuk melahirkan keturunan dan menjadi seorang ibu.

Guru Kallah pada *scene* 55 terlihat sedang mengajari Esty untuk menjadi seorang istri yang baik. Hubungan fisik dalam rumah tangga merupakan hal yang suci, sehingga Esty harus memberi pelayanan seksual kepada suaminya setiap jumat malam ketika sedang bersih atau tidak datang bulan. Namun ketika sedang datang bulan, Esty harus tidur di ranjang yang terpisah karena dianggap kotor. Tugas Esty dalam pernikahan tersebut hanyalah menjamin kesuksesan malam pertama.

Pada *scene* 98 menampilkan bagaimana kendali laki-laki terhadap seksualitas perempuan. Yanky memaksa Esty untuk berhubungan intim serta menyalahkannya atas kegagalan dalam berhubungan intim. Selanjutnya, pada *scene* 111 Yanky kembali menyalahkan Esty ketika sedang berhubungan intim. Yanky heran mengapa Esty kesulitan dalam berhubungan intim sedangkan istri kakaknya tidak. Bukti dari ucapannya yaitu mereka memiliki anak 9 bulan kemudian. Begitu pula pada *scene* 120 menunjukkan adegan dimana Esty mendapatkan pembelajaran dari Guru Kallah terkait bagaimana cara memuaskan suaminya. Selain itu, Esty juga dicek tingkat kegelisahannya dan hasilnya adalah Ia sangat gelisah. Lagi-lagi Esty disalahkan karena kegelisahannya itulah yang menyebabkan hubungan intim dengan suaminya gagal sehingga tidak kunjung hamil dan memiliki anak.

Adegan 125 mempertontokan Yanky yang mengetahui bahwa Esty sudah pergi ke Mikvah, dimana hal itu berarti Esty sudah bersih. Yanky menyuruh Esty untuk pergi ke ranjang bersamanya untuk berhubungan intim, namun Esty memilih untuk duduk di kursi depan ranjang. Esty mengungkapkan perasaannya bahwa ia merasa tidak sanggup, Ia kesakitan tiap berhubungan intim. Namun Yanky menyalahkan Esty karena menghasilkan anak merupakan perintah pertama *Taurat*, sehingga mereka harus membuat anak, entah Esty suka atau tidak. Selanjutnya pada adegan 126 Yanky naik ke ranjang dan memosisikan diri diatas tubuh Esty. Yanky bertanya pada Esty apakah Ia telah siap untuk memulai hubungan intim. Esty hanya diam dan terlihat terpaksa. Saat Yanky memulai hubungan intim, Esty merasa kesakitan namun tetap menyuruh Yanky untuk melanjutkannya. Yanky merasa sangat puas karena penetrasi berhasil dilakukan walaupun Esty menangis penuh dengan kesakitan.

Yanky pada *scene* 140 mengatakan pada Ibu Esty bahwa Ia sebelumnya membuat keputusan untuk menceraikan Esty dikarenakan Ia mengira bahwa Esty mandul. Yanky menyesal menceraikan Esty setelah mengetahui fakta bahwa ternyata Esty sedang

mengandung anaknya. Melahirkan keturutan merupakan tuntutan yang harus dihadapi perempuan. *Scene* 158 mempertontonkan Yanky dan Esty berdua di kamar hotel. Yanky berusaha meyakinkan Esty bahwa bayi yang dikandungnya merupakan sebuah keajaiban. Yanky berusaha mencium Esty dan mengajak Esty untuk pulang ke rumah dan menjadi keluarga bahagia seperti yang mereka impikan. *Scene* ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kendali terhadap reproduksi dan seksualitas perempuan.

Tabel 3.3 *Scene* 07

Visual




Setting	Timeline
Ruang makan	00: 15: 12 – 00:16: 22
Dialog	<p>Yanky: “Esty menghilang.”</p> <p>Ibu Yanky: “Apa maksudmu menghilang?”</p> <p>Yanky: Dia tak ada di rumah setelah makan siang kemarin dan tak pulang semalam.”</p> <p>Ayah Yanky: (masuk ke ruang makan dan melihat Yanky) “Yanky, bagus. Mari pergi bersama.”</p> <p>Ibu Yanky: “Esty menghilang.”</p> <p>Ayah Yanky: “Menghilang?” (melepas topi dan turut duduk di ruang makan)</p> <p>Ibu Esty: “Lenyap!”</p> <p>Ayah Yanky: “Kemana dia pergi?”</p> <p>Ibu Esty: “Itu dia pertanyaannya!”</p> <p>Ayah Yanky: “Dia kecelakaan?”</p> <p>Ibu Esty: “Kalau ya, kita pasti dengar kabarnya”</p> <p>Yanky: “Mungkin dia hanya pergi.”</p> <p>Ibu Yanky: “Pergi kemana?”</p> <p>Yanky: “Meninggalkan aku, Bu. Dia tak bahagia.</p>

	<p>Ibu Yanky: “Tak bahagia? Wanita itu tak cukup baik bagimu! Dari awal, dia membawa masalah. Tak punya ayah, tak punya ibu. Sudah menikah setahun, belum punya anak! Kita seharusnya tak menyetujui perjudohnya.”</p> <p>Ayah Yanky: “Baiklah. Ayah akan menemui Rabi.”</p>
--	--

Pada *scene* tujuh diperlihatkan kedatangan Yanky di rumah orangtuanya saat jam makan siang. Yanky berkata kepada orang tuanya bahwa Esty menghilang semenjak kemarin setelah makan siang dan tidak kembali sejak semalam. Kedua orangtuanya bertanya kemana dia (Esty) pergi, namun Yanky hanya menjawab kemungkinan Esty hanya pergi meninggalkannya. Ia merasa bahwa Esty tidak kembali bersamanya. Orangtua Yanky heran bagaimana mungkin Esty tidak embali. Mereka menyalahkan Esty yang semenjak awal selalu membawa masalah, termasuk tidak mempunyai anak walaupun sudah setahun menikah.

Tabel 3.4 Scene 55

Visual




Setting	Timeline
Ruang makan	00: 00: 07 – 00: 02: 39
Dialog	<p>Guru Kallah: “Pekan depan, setelah pernikahanmu, Jika dilacarkan, kau akan memulai hidup baru dengan suamimu. Aku akan mengajarmu cara menjadi istri. Hubungan fisik antara suami dan istri itu suci. Tujuannya untuk membangun keluarga. Dan keluarga adalah segalanya.”</p> <p>Esty: “Tapi... bagaimana caranya?”</p> <p>Guru Kallah: “Itu fisika dasar. Pria menjadi pemberi, perempuan menjadi penerima. Paham? Jadi, pria harus di atas, dan Wanita harus di bawah. Kau harus berhubungan intim setiap Jumat malam, jika kau bersih.”</p> <p>Esty: “Bersih?”</p> <p>Guru Kallah: “Setiap bulan, saat kau haid, kalian harus tidur terpisah dan jangan pergi ke <i>mikvah</i>. Setelah selesai haid, periksa dirimu dua kali sehari dengan kain ini (menunjukkan kain). Saat kainnya bersih selama tujuh hari, kau boleh Kembali ke sisi suamimu, setelah bersuci di <i>mikvah</i>.</p> <p>Esty: “Tapi... itu berarti kami hanya berbagi ranjang selama setengah bulan.”</p> <p>Guru Kallah: “Ketiadaan membuatmu makin jatuh cinta. Kau akan paham. Tuhan mengaturnya seperti ini agar hubungan tak membosankan. Dan tugasmu adalah menegakkan aturan Tuhan. Sebab</p>

itulah kita harus menjamin malam pernikahanmu berhasil.”
--

Scene ini berawal dari kedatangan Guru Kallah ke kediaman Esty dan mengajarkan Esty untuk menjadi seorang istri yang baik. Hubungan fisik antara suami dan istri merupakan hal yang suci, karena tujuannya adalah untuk membangun keluarga. Seorang istri wajib melayani suaminya tiap Jumat malam ketika dalam kondisi bersih atau tidak sedang datang bulan. Akan tetapi, jika Esty sedang datang bulan maka Ia harus tidur di ranjang yang terpisah karena dianggap kotor. Tugas Esty dalam pernikahan tersebut adalah menjamin berhasilnya malam pertama.

Tabel 3.5 Scene 98

Visual


	
Setting	Timeline
Kamar Tidur	00: 00: 06 – 00: 03: 59
Dialog	<p>Yanky: (memulai hubungan intim)</p> <p>Esty: “Kurasa...” (merasa kesakitan)</p> <p>Yanky: “Minggirlah.” (memaksa)</p> <p>Esty: “Sakit...”</p> <p>Yanky: “Bagaimana kita melakukannya jika ini menyakitimu?”</p>

Scene ini diawali dengan Esty yang sedang bersiap di kamar mandi untuk berhubungan intim dengan Yanky. Setelah selesai Ia pun menghampiri Yanky yang ada di ruang makan. Tanpa sepatah kata, Yanky bergantian masuk ke kamar mandi untuk bersiap. Selagi menunggu Yanky, Esty masuk ke kamar dan menunggu di atas emba. Tidak lama kemudian Yanky menyusul Esty dan duduk di hadapannya. Mereka berdua terdiam dan saling bertatapan. Esty memberi kode bahwa Ia telah siap. Yanky kemudian mulai memosisikan badannya diatas Esty. Saat Yanky memulai hubungan intim, Esty merasa kesakitan. Yanky tetap melanjutkannya, namun kali ini Esty berteriak bahwa Ia kesakitan. Yanky pun kesal dan tidur di samping Esty. Ia menyalahkan Esty karena mereka tidak dapat melakukan hubungan intim dikarenakan Esty merasa kesakitan. Esty hanya terdiam sambil menatap Yanky.

Tabel 3.6 Scene 111

Visual



Setting	Timeline
Kamar Tidur	00: 15: 33 – 00: 16: 05
Dialog	<p>Yanky: “Aku tak paham. Para istri kakakku tak punya kesulitan.”</p> <p>Esty: “Kau tahu dari mana?”</p> <p>Yanky: “Ibuku bilang.”</p> <p>Esty: (mengela nafas) “Benar. Tentu saja.”</p> <p>Yanky: “Dia punya bukti. Mereka semua punya anak embali bulan kemudian. Bukankah begitu?”</p>

Esty: (memandang Yanky penuh dengan amarah dan rasa kesal)
--

Pada *scene* ini, Yanky dan Esty kembali gagal dalam berhubungan intim. Yanky mengeluh pada Esty. Ia tidak paham mengapa Esty selalu merasa kesakitan padahal para istri kakaknya tidak mempunyai kesulitan. Esty terkejut dan bertanya kepada Yanky bahwa Ia tahu hal tersebut dari mana. Yanky dengan cepat menjawab bahwa Ia tahu dari Ibunya. Esty menghela nafas dan menjawab bahwa hal tersebut sudah pasti benar. Yanky melakukan pembelaan, bahwa Ibunya memiliki bukti atas ucapannya tadi yaitu para istri kakaknya memiliki anak Sembilan bulan kemudian. Esty hanya dapat terdiam memandangi Yanky dengan penuh amarah dan rasa kesal.

Tabel 3.7 Scene 120

Visual





Setting	Timeline
Ruang Tamu	00: 29: 13 – 00: 31: 53
Dialog	<p>Guru Kallah kelas pra-nikah: (menunjukkan boneka dengan bentuk alat kelamin pria(“Pria bisa mendapat kenikmatan dari bagian tubuhnya yang ini. Dengan melakukan ini, kau bisa memberikan kenikmatan kepadanya dan memuaskan raga suamimu akan memberikan apa yang kau inginkan, yakni?”</p> <p>Esty: “Bayi.”</p> <p>Guru Kallah: “Tepat. Mesin ini akan menilai tingkat kegelisahanmu” (menunjukkan sebuah alat)</p> <p>Esty: (tampak terkejut) “Aku tak gelisah.”</p> <p>Guru Kallah: “Kita lihat nanti.”</p> <p>Esty: (tampak bingung dan takut)</p> <p>Guru Kallah: “Berikan tanganmu”</p> <p>Esty: (memberikan tangannya)</p> <p>Guru Kallah: “Astaga.”</p> <p>Esty: (terkejut) “Apa?”</p> <p>Guru Kallah: “Faktanya, kau sangat gelisah”</p> <p>Esty: “Maksudmu, seks ini tak berhasil karena aku?”</p> <p>Guru Kallah: “Pikiran dan tubuhmu tak berkomunikasi. Kau mengidap</p>

	<p><i>vaginismus.</i>”</p> <p>Esty: “Ini penyakit?”</p> <p>Guru Kallah: Tidak seperti campak atau yang lain...”</p> <p>Esty: “Ada obatnya?”</p> <p>Guru Kallah: “Ya, bisa dibilang begitu. Dimana kamarmu?”</p>
--	---

Adegan ini berawal dari Guru Kallah yang menunjukkan sebuah alat peraga seks berupa alat kelamin laki-laki. Guru Kallah menginstruksikan bagaimana Esty dapat memuaskan suaminya ketika sedang berhubungan intim. Jika Esty dapat memuaskan suaminya, maka Ia akan mendapatkan sesuatu yang selama ini mereka inginkan, yaitu bayi. Selanjutnya Guru Kallah mengecek tingkat kegelisahan Esty menggunakan sebuah alat pengukur kegelisahan. Esty tampak terkejut dan menegaskan bahwa Ia tidak merasa gelisah, namun Guru Kallah tetap melakukannya. Saat hasil pengukuran kegelisahan menunjukkan angka yang tinggi, Esty merasa disalahkan karena Ia begitu gelisah dan menyebabkan hubungan intim dengan suaminya tidak berhasil.

Tabel 3.8 Scene 125

Visual




Setting	Timeline
	00: 36: 21 – 00: 41: 23
Dialog	<p>Esty: (duduk di kursi)</p> <p>Yanky: “Ku pikir kau sudah bersih. Kau pergi ke <i>mikvah</i> hari ini?”</p> <p>Esty: “Ya.”</p> <p>Yanky: “Kalau begitu kemarilah.” (menanti di atas ranjang)</p> <p>Esty: “Ini sangat sulit, Yanky. Aku tak tahu...” (tampak sedih seperti ingin menangis)</p> <p>Yanky: “Kau sudah berlatih?”</p> <p>Esty: “Ya, tentu saja. Menurutmu, dan sejujurnya? Sakit. Hal ini dibuat terkesan menyenangkan.”</p> <p>Yanky: “Menyenangkan? Esty! Kita sudah menikah hampir setahun. Menghasilkan anak merupakan perintah pertama <i>Taurat</i>. Kita harus membuat keluarga, entah kau suka atau tidak.”</p> <p>Esty: “Jadi, aku egois karena aku tak mau ini terasa sakit? Bahkan</p>

	<p><i>Talmud</i> menjanjikan kenikmatan dari membangun keluarga. Di <i>Talmud</i> dijelaskan, seorang suami harus memastikan isterinya mendapatkan kenikmatan itu.”</p> <p>Yanky: (berdiri dari tidur dan membentak penuh amarah) “Wanita tak boleh membaca <i>Talmud</i>!”</p> <p>Esty: (menghela nafas dan menggelengkan kepala)</p>
--	--

Scene ini diawali dengan Esty yang memasuki kamar dengan wajah yang terlihat tertekan. Ia duduk di kursi depan tempat tidur dan memandangi Yanky. Yanky yang duduk di atas kasur dengan santai berkata bahwa Ia mengira bahwa Esty sudah bersih, kemudian Ia bertanya apakah Esty sudah pergi ke *mikvah* hari ini. Esty dengan ketus menjawab iya. Yanky kemudian menyuruh Esty untuk ke tempat tidur bersamanya. Esty terdiam sebentar, kemudian Ia memberanikan diri mengatakan bahwa hal ini (berhubungan intim) sangat sulit baginya. Namun Yanky seperti tidak peduli dan bertanya apakah Esty sudah berlatih atau belum. Esty yang tampak emosi dan kecewa menjawab tentu saja Ia telah berlatih. Namun sejujurnya hal tersebut sakit baginya. Namun Yanky menyalahkan Esty karena menghasilkan anak merupakan perintah pertama *Taurat*, sehingga mereka harus membuat anak, entah Esty suka atau tidak. Esty merasa bahwa Ia terkesan egois karena tidak mau melakukan hubungan intim karena merasa kesakitan saat melakukannya.

Tabel 3.9 Scene 126

Visual


	
Setting	Timeline
Kamar Tidur	00:39:08 – 00:41:23
Dialog	<p>Esty: (melepas jubah dan memposisikan diri di atas tempat tidur dengan terpaksa)</p> <p>Yanky: (naik di atas tubuh Esty) “Kau siap?”</p> <p>Esty: (hanya diam dan menatap Yanky)</p> <p>Yanky: (memulai hubungan intim)</p> <p>Esty: (merasa kesakitan)</p> <p>Yanky: (berhenti dan menatap Esty dengan tatapan khawatir)</p> <p>Esty: “Lanjutkan.”</p> <p>Yanky: (melanjutkan hubungan intim)</p> <p>Esty: (merasa sangat kesakitan) “Dorong lebih kuat. Jangan berhenti!”</p> <p>Yanky: (berhasil melakukan penetarsi. Tersenyum merasa sangat puas)</p> <p>Esty: (menangis kesakitan)</p>

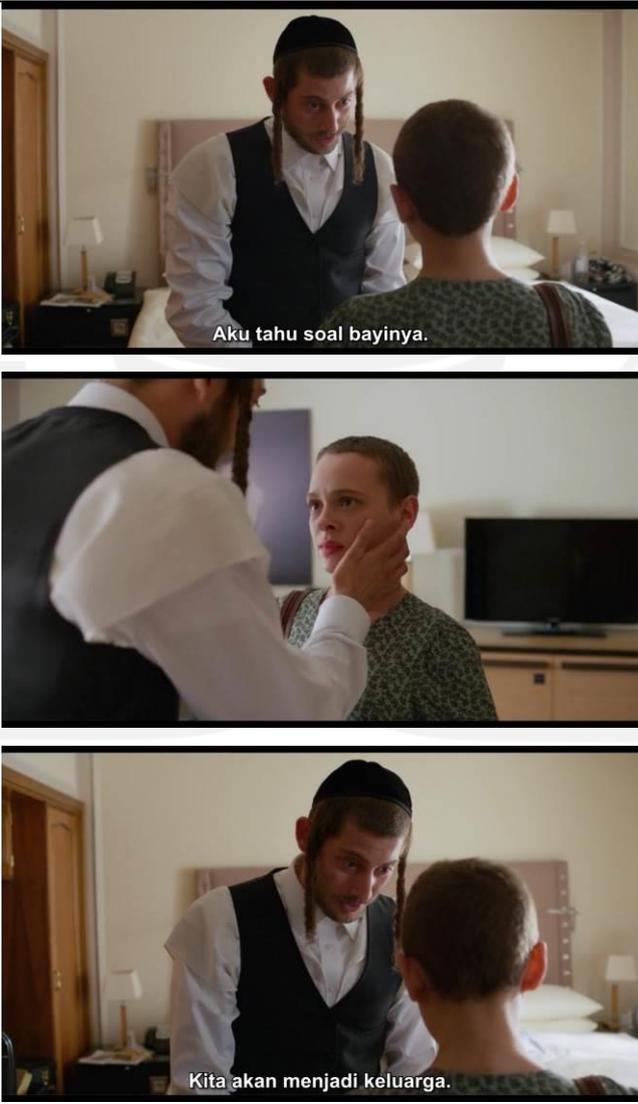
Scene ini diawali dari Esty yang terlihat terpaksa melepas jubahnya dan memposisikan diri diatas tempat tidur. Kemudian Yanky ikut naik ke tempat tidur dan memposisikan dirinya diatas Esty. Setelah bertanya apakah Esty sudah siap, Yanky langsung memulai hubungan intim. Namun Esty merasa kesakitan, hal itu membuat Yanky berhenti sejenak dan menatap Esty dengan khawatir. Esty menyuruhnya untuk melanjutkan dan Yanky menurutinya. Yanky tersenyum lebar dan merasa puas Ketika penetrasi berhasil dilakukan. Sedangkan Esty menangis kesakitan.

Tabel 3.10 Scene 140

Visual	
	
Setting	Timeline
	00:13:48 – 00:15:16
Dialog	<p>Yanky: “Aku minta cerai dengannya.”</p> <p>Ibu Esty: “Mengapa?”</p> <p>Yanky: “Karena kukira dia tidak bisa hamil. Tapi dia hamil.”</p> <p>Ibu Esty: (terkejut) “Esty hamil?” (tertawa kecil) “Itu alasanmu mengejanya (sampai ke Jerman), kan? Itu alasan rabi mengutus sepupumu mengejanya.”</p> <p>Yanky: “Aku harus membawanya pulang. Dia sedang mengandung anakku. Aku bisa apa lagi?”</p>

Yanky bercerita kepada mertuanya, Ibu Esty, bahwa Ia meminta cerai dengan Esty. Alasan dari tindakannya adalah Ia mengira bahwa Esty tidak dapat hamil, namun ternyata asumsinya salah. Ibu Yanky terkejut mengetahui fakta bahwa anaknya sedang hamil. Selanjutnya Ibu Esty bertanya apakah kehamilan anaknya merupakan alasan bagi Yanky dan keluarganya mengejar Esty sampai ke Jerman. Yanky hanya ingin membawa Esty pulang ke rumah karena Esty sedang mengandung anaknya.

Tabel 3.11 Scene 158

Visual	
	
Setting	Timeline
	00: 43: 39 – 00: 50: 30

Dialog	<p>Yanky: “Dengarlah. Aku tahu soal bayinya. Itu keajaiban.”</p> <p>Esty: (tersenyum terpaksa) “Benar”</p> <p>Yanky: (berusaha mencium Esty)</p> <p>Esty: (menolak)</p> <p>Yanky: “Pulanglah denganku. Kita akan menjadi keluarga. Itulah yang selalu kita inginkan.”</p> <p>Esty: (tatapan kecewa dan marah) “Begitukah?”</p>
---------------	--

Esty mengikuti Yanky pergi ke hotel tempatnya menginap. Yanky berusaha meyakinkan Esty bahwa bayi yang dikandungnya merupakan sebuah keajaiban yang selama ini mereka nantikan. Esty tersenyum dengan terpaksa saat Yanky mengucapkan hal tersebut. Secara tiba-tiba Yanky berusaha untuk mencium Esty, namun Esty menolaknya. Sekali lagi Yanky berusaha untuk meyakinkan Esty mengenai bayinya dan mengajaknya pulang ke rumah. Yanky menekankan bahwa memiliki bayi adalah yang selama ini mereka inginkan, namun Esty terlihat kecewa mendengarnya dan bertanya, “Begitukah?”

C. Kendali Laki-laki terhadap Gerak Perempuan

Kategori ini merupakan kumpulan *scene* yang menampilkan kendali laki-laki terhadap gerak perempuan. Kendali yang diberlakukan seperti pembatasan untuk meninggalkan ruang rumah tangga, pemisahan ketat antara privat dan publik, pembatasan interaksi antara kedua jenis kelamin, dan sebagainya. Pada *scene* 11 perempuan tidak memiliki kebebasan untuk bernyanyi atau sebatas mendengarkan lagu yang disenandungkan oleh perempuan. Di lain sisi, laki-laki memiliki kuasa untuk mengontrol gerak perempuan, sehingga perempuan tidak dapat memulai percakapan. Ditegaskan bahwa laki-laki yang seharusnya memulai percakapan seperti pada *scene* 26. Selanjutnya pada *Scene* 27 ditegaskan bahwa perempuan tidak diperbolehkan memainkan musik, sedangkan laki-laki tidak mendapatkan pembatasan yang sama.

Perempuan yang telah menjadi seorang istri atau dengan kata lain telah menikah dikendalikan dalam cara berpenampilannya. Perempuan diwajibkan untuk mengubah penampilannya, sedangkan laki-laki tidak perlu melakukannya. Seperti pada *scene* 87, laki-laki mengendalikan penampilan perempuan yang akan atau telah menikah. Perempuan

diwajibkan untuk mencukur rambutnya agar tidak menarik di mata laki-laki lain. Pembatasan gerak yang diterima membuat kebebasan perempuan di luar lingkup rumah menjadi terbatas. Yanky terlihat bingung saat menemui Esty di Jerman dan menyadari bahwa rambut Esty dibiarkan tidak tertutup apapun pada *scene* 155. Dalam ajaran Orthodox, rambut perempuan yang telah menikah wajib ditutupi dengan *wig* atau kain.

Selanjutnya pada adegan 119 seorang perempuan yang telah menikah tidak boleh pulang ke rumah keluarganya. Pembatasan gerak yang diterima Esty mengharuskannya untuk tetap tinggal di rumah suaminya. Seorang istri harus tetap diam di rumah menunggu serta melayani suaminya. Perempuan baru dianggap memiliki keunggulan dalam pernikahan apabila Ia memiliki anak. Ia baru dapat menyuarakan keinginan atau pendapatnya apabila memiliki anak. Esty hanya terdiam, menangis dengan penuh emosi yang tersampaikan melalui raut wajahnya.

Tabel 3.12 Scene 11

Visual
 <p>Ayah Nenek menyukai lagu ini.</p>
 <p>Suaranya sangat merdu, Esty.</p>

	
Setting	Timeline
Ruang makan	00: 11: 45 – 00:12:42
Dialog	<p>Esty: (menghampiri neneknya)</p> <p>Nenek Esty: “Ayah Nenek sangat menyukai lagu ini. Suaranya sangat merdu, Esty. Kakek buyutmu.”</p> <p>Esty: (turut sedih dan mengelus pundak neneknya)</p> <p>Malka: (masuk ke dalam rumah dan bergegas mematikan pemutar music) “Ibu? Kakek akan segera pulang. Dia akan mendengar wanita bernyanyi saat dia sampai? Tidak.”</p> <p>Esty: (terdiam dan merasa bersalah)</p> <p>Nenek: (raut muka sedih)</p>

Adegan ini diawali dengan Nenek Esty yang sedang mendengarkan sebuah lagu dari pemutar musik di ruang makan. Esty pun ikut menemani neneknya mendengarkan lagu tersebut sembari menyiapkan makan malam. Nenek Esty terlihat sedih dan bercerita bahwa lagu tersebut mengingatkannya masa-masa dimana Nenek Esty berada di *camp* pengungsian bersama orangtuanya. Namun tiba-tiba Malka datang dan marah karena mengetahui mereka sedang mendengarkan lagu. Malka takut jika Kakeknya tiba-tiba pulang dan memergoki mereka sedang mendengarkan wanita bernyanyi. Esty dan Neneknya hanya terdiam sedih ketika Malka mematikan pemutar musik tersebut.

Tabel 3.13 Scene 26

Visual	
	
Setting	Timeline
Ruang keluarga	00: 22: 57 – 00: 23: 35
Dialog	<p>Malka: “Jangan lupa, Esty. Dia (Yanky) bicara lebih dahulu.”</p> <p>Esty: (mengangguk dan memperhatikan keadaan dengan serius)</p>

Adegan ini bermula dengan datangnya keluarga Esty ke kediaman Yanky. Malka dan Esty ada di urutan paling belakang saat memasuki rumah Yanky. Malka menyuruh Esty untuk mengingat bahwa Yanky lah yang harus memulai permbicaraan. Esty hanya diam mengangguk dan memperhatikan keadaan di depannya. Pada adegan ini ditegaskan bahwa laki-laki yang seharusnya memulai percakapan, bukan perempuan.

Tabel 3.14 Scene 27

Visual



Setting	Timeline
Ruang makan	00: 23: 37 – 00: 25: 50
Dialog	<p>Yanky: “Ayahku mengajakku dan saudaraku pergi ke Eropa musim semi lalu.</p> <p>Esty: “Aku tak pernah meninggalkan New York.”</p> <p>Yanky: “Rumahku istanaku.”</p> <p>Esty: “Kau suka musik?”</p> <p>Yanky: “Aku suka musik. Saudaraku dan aku terkadang tampil bersama ayahku. Dan kau?”</p>

	<p>Esty: “Apa aku tampil?”</p> <p>Yanky: “Tentu saja bukan! Maksudku, kau suka musik?”</p> <p>Esty: (terlihat kecewa) “Ya. Pasti merdu saat kalian bermain musik bersama. Aku ingin lihat suatu hari”</p> <p>Yanky: (hanya mengangguk)</p>
--	--

Scene 27 diawali dengan Yanky dan Esty yang memasuki ruang makan. Mereka diberi waktu oleh keluarga mereka untuk melakukan perkenalan berdua saja. Esty menunggu Yanky memulai percakapan, kemudian Yanky membahas kepergiannya Bersama keluarganya ke Eropa. Esty pun memberanikan diri bertanya apakah Yanky menyukai musik. Yanky menjawab bahwa Ia menyukai musik dan terkadang Ia dan saudaranya tampil bersama ayahnya. Kemudian Yanky pun balik bertanya bagaimana dengan Esty. Namun Esty salah menangkap maksud Yanky, apakah Esty juga tampil memainkan musik. Yanky terkejut dan menegaskan bahwa apa yang dimaksud adalah apakah Esty menyukai musik. Esty terlihat kecewa dan menjawab bahwa Ia menyukai musik dan ingin melihat Yanky memainkannya suatu saat nanti.

Tabel 3.15 Scene 87

Visual


	
Setting	Timeline
Kamar tidur	00: 40: 50 – 00: 41: 41
Dialog	<p>Tukang Cukur: (mulai mencukur rambut Esty)</p> <p>Esty: (tersenyum, kemudian berakhir menangis)</p>

Scene ini memperlihatkan Esty yang duduk di meja rias kamarnya dan bersiap untuk dicukur rambutnya. Pada awalnya Esty terlihat sangat yakin dan tersenyum, namun ditengah proses mencukur Ia tak sanggup menahan air matanya. Esty menangis sambil tersenyum untuk menguatkan dirinya sendiri. Dalam *scene* ini, laki-laki mengendalikan penampilan perempuan yang akan atau telah menikah. Perempuan diwajibkan untuk mencukur rambutnya agar tidak menarik di mata laki-laki lain.

Tabel 3.16 Scene 155

Visual


	
Setting	Timeline
Pedestrian di Jerman	00:41:23 – 00:41:53
Dialog	<p>Yanky: “Rambutmu... Semua orang bisa melihatnya.”</p> <p>Esty: (tersenyum) “Kau takkan percaya, tapi ini modis di sini.”</p> <p>Yanky: (tersenyum)</p>

Scene 155 berawal dari terlihat berjalan bersamanya Esty dan Yanky. Yanky memperhatikan rambut Esty yang tidak ditutupi, kemudian Ia berkata bahwa semua orang dapat melihat rambut asli Esty. Dalam hukum *Orthodox*, perempuan yang telah menikah seharusnya menutupi rambutnya dengan *wig* atau kain. Mendengar perkataan Yanky membuat Esty hanya tersenyum. Tidak lama kemudian Esty menjawab dengan santai bahwa penampilannya tersebut (tanpa penutup kepala) dianggap modis disana (Jerman). Yanky pun hanya ikut tersenyum.

Tabel 3.17 Scene 119

Visual



Setting	Timeline
Ruang Makan	00:0027:01 – 00:29:12
Dialog	<p>Esty: “Aku mau pulang.”</p> <p>Malka: “Rumahmu di sini, Bersama Yanky!”</p> <p>Esty: (terdiam)</p> <p>Malka: “Kau baru menikah beberapa bulan lalu! Orang akan bilang apa?”</p> <p>Esty: “Izinkan aku ke nenekku sementara.”</p> <p>Malka: “Karena hubungan intim?”</p>

	<p>Esty: (menahan tangis) “Kami tidak bisa. Kami berusaha, tapi begitu sakit.”</p> <p>Malka: “Kita tak bisa biarkan Miriam Shapiro (Ibu Yanky) mengumbar bahwa kau mandul. Kau tak punya keunggulan di pernikahan ini sampai dapat bayi.”</p>
--	---

Adegan 119 berawal Ketika Malka datang mengunjungi kediaman Esty. Tanpa basa-basi Esty langsung mengungkapkan keinginannya untuk pulang ke rumah neneknya. Hal tersebut jelas ditentang oleh Malka. Perempuan sudah seharusnya tetap tinggal di rumah suaminya terlebih karena usia pernikahan mereka yang terbilang masih muda. Malka tidak bisa membiarkan mertua Esty menyebarkan kabar bahwa Esty mandul. Esty tidak dapat menyuarakan keinginan atau pendapatnya apabila Ia belum memiliki anak. Oleh karena itu, Esty diharuskan tetap tinggal bersama suaminya.

D. Stereotip

Stereotip merupakan citra atau label mengenai individu atau kelompok dengan yang tak berdasar pada kenyataan empiris yang ada. Seperti yang dijelaskan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI (2011, para. 1-3) Stereotip itu sendiri berarti pemberian citra baku atau label/cap kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat. Misalnya citra yang diberikan kepada perempuan yaitu merupakan kaum lemah dan irrasional yang tugasnya hanya mengerjakan pekerjaan kerumahtanggan. Selain itu perempuan juga memiliki tanggung jawab penuh dalam melahirkan keturunan dan pengasuhan anak

Pada *scene* 82 perempuan Orthodox digambarkan sebagai “mesin pembuat bayi” oleh orang-orang di luar komunitas tersebut. *Scene* ini diawali dengan Esty yang hendak memasuki kelas musik, namun di saat yang bersamaan Esty mendengar teman-temannya sedang membicarakan rambutnya. Esty pun hanya terdiam di balik pintu dan mendengarkan percakapan mereka.

Tabel 3.18 Scene 82

Visual



Setting	Timeline
Kelas Musik	00:26:43 – 00:27:09
Dialog	<p>Salim: “Menurutmu, dia mengidap kanker?”</p> <p>Dasia: “Aku juga berpikir begitu.”</p> <p>Axmed: “Saat dia melepas wignya, dia tampak baik-baik saja.”</p> <p>Yael: “Dia tak mengidap kanker, ayolah. Dia Ultraortodoks.”</p> <p>Salim: “Ultraorodoks itu apa?”</p> <p>Yael: “Yahudi!”</p> <p>Salim: “Sungguh?”</p>

	<p>Yael: “Ya.”</p> <p>Salim: “Aku tak tahu ada yang begitu.”</p> <p>Yael: “Mereka orang gila yang terpinggirkan. Mereka bahkan tak sekolah. Mereka hanya mempelajari Taurat, dan wanitanya mesin pembuat bayi.”</p> <p>Salim: “Sungguh?”</p> <p>Esty: (terlihat marah dan memasuki ruangan) “Aku bukan mesin pembuat bayi.”</p>
--	---

Salim bertanya pada teman-temannya apakah dia (Esty) mengidap kanker dan Dasia juga memiliki pemikiran yang sama dengannya. Kemudian Axmed memberi argument bahwa saat Esty melepaskan *wig*-nya, dia terlihat baik-baik saja. Yael langsung menyanggah argumen Salim dan Dasia dengan mengatakan bahwa Esty tidak mengidap kanker, namun dia merupakan bagian dari komunitas Ultraorthodoks. Yael menggambarkan komunitas tersebut berisikan orang-orang gila yang terpinggirkan. Mereka tidak bersekolah dan hanya mempelajari Taurat. Lebih jauh Yael menggambarkan perempuan Orthodox sebagai mesin pembuat bayi. Tidak terima diberi label sebagai mesin pembuat bayi, Esty memasuki ruangan dan mengatakan dengan lantang bahwa dia bukan mesin pembuat bayi.

BAB IV

PEMBAHASAN

Serial *Unorthodox* menggambarkan apa yang dialami Esty sebagai tokoh utama perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Esty digambarkan sebagai perempuan yang hidup dibawah tekanan kendali laki-laki. Untuk mengetahui seperti apa representasi relasi laki-laki dan perempuan dalam budaya patriarki pada serial *Unorthodox*, peneliti menggunakan analisis tekstual Alan McKee untuk menganalisisnya. Peneliti menemukan empat kategori untuk menganalisis representasi relasi laki-laki dan perempuan dalam budaya patriarki. Pertama, kendali laki-laki terhadap daya produktif dan tenaga kerja perempuan. Kedua, kendali laki-laki terhadap reproduksi dan seksualitas perempuan. Ketiga, kendali laki-laki terhadap gerak perempuan. Setelah menjabarkan temuan dari empat kategori tersebut, peneliti kemudian mengidentifikasi tiap *scene* dengan mengaitkan teori-teori yang sebelumnya telah dituliskan.

A. Kendali Laki-laki terhadap Daya Produktif dan Tenaga Kerja Perempuan

Kategori pertama yang akan dibahas yakni kendali laki-laki terhadap daya produktif dan tenaga kerja perempuan. Melalui serial *Unorthodox*, peneliti menemukan bahwa perempuan merupakan kaum yang tertindas. Perempuan selalu ditempatkan pada posisi yang harus dikendalikan oleh laki-laki. Masyarakat patriarki menurut Johnson (2005, h. 05.) juga memperlihatkan adanya antusiasme terhadap kekuasaan untuk mengendalikan apapun. Laki-laki mengendalikan produktivitas perempuan di dalam maupun di luar rumah tangga. Perempuan, di dalam rumah tangga diharuskan memberikan pelayanan sepanjang hidupnya untuk anak-anak, suami, maupun anggota keluarga lainnya. Seperti yang dipaparkan oleh Sylvia Walby dalam bukunya yang berjudul '*Theorizing Patriarchy*' bahwa tenaga kerja perempuan diperas oleh suami dan anggota keluarga lainnya. Perempuan dianggap sebagai kaum yang memproduksi, sedangkan seorang suami atau laki-laki dalam sebuah keluarga adalah kaum yang menikmati hasil dari produksi tersebut. Pekerjaan perempuan sebagai ibu rumah tangga selalu dianggap remeh atau sama sekali tidak dianggap bekerja. Perempuan dipandang sebagai kaum lemah yang hanya menggantungkan hidupnya pada laki-laki.

Perempuan dalam serial *Unorthodox* digambarkan sebagai kaum yang setiap harinya hanya berada di rumah dan mengurus urusan domestik. Hal ini ditampilkan pada saat keluarga besar Yanky berkumpul di ruang makan untuk membahas hilangnya Esty

dengan pengambilan gambar *medium close-up* untuk memperlihatkan secara jelas ekspresi Yanky serta *framing noseroom* untuk memperlihatkan interaksi Yanky dan keluarganya. Posisi kamera *high angle* digunakan untuk memperlihatkan Yanky yang tak berdaya dengan keadaannya saat menjelaskan bahwa keseharian Esty hanya melakukan hal yang umum dilakukan oleh istri lainnya. Setelah menikah, Esty hanya tinggal di rumah dan melakukan pekerjaan domestik seperti belanja, memasak, dan terkadang mengunjungi neneknya. Di mata Yanky sebagai seorang laki-laki, pekerjaan perempuan hanyalah di rumah dan mengurus urusan rumah tangga. Di luar itu, hanya sebatas mengunjungi rumah keluarganya. Perempuan dikendalikan untuk tetap di rumah dan hanya boleh ke luar rumah seperlunya saja. Hal ini sesuai dengan konsep patriarki yang dikemukakan oleh Bashin (1996) yaitu laki-laki mengendalikan tenaga kerja perempuan.

Laki-laki juga memiliki kendali terhadap produktivitas perempuan. Hal ini tampak saat Esty sibuk menyiapkan makan malam sedangkan Yanky hanya duduk manis menunggu hidangannya siap disajikan. Dengan teknik pengambilan gambar *medium shot* dan menggunakan posisi kamera *eye level* membuat penonton dapat melihat adegan Esty dan Yanky dari ujung kepala hingga pinggang secara jelas. Perempuan, di dalam budaya patriarki memiliki kewajiban untuk melayani suami dan anggota keluarga lainnya seperti memasak atau mengurus urusan rumah tangga. Sedangkan laki-laki tidak diberlakukan hal serupa, karena laki-laki dipandang sebagai kaum yang lebih tinggi sehingga harus dihormati dan dilayani sebaik mungkin. Hal ini sesuai dengan yang dijabarkan oleh Walby (1990) bahwa perempuan dipaksa untuk mengemban secara penuh kewajiban terkait tugas rumah tangga.

Kategori ini memperlihatkan bagaimana daya produktif dan tenaga kerja perempuan di dalam dan di luar rumah tangga dikendalikan oleh laki-laki. Di dalam rumah tangga, perempuan sepanjang hidupnya melakukan pelayanan untuk suami dan anggota keluarga lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh Walby (1990) perempuan dibebankan peran domestik sedangkan laki-laki tidak mendapat perlakuan yang sama. Laki-laki juga mengontrol kerja perempuan di luar rumah, yaitu melarang mereka untuk bekerja di luar rumah sesuai dengan keinginan mereka. Perempuan bahkan tidak memiliki kesempatan untuk bekerja di luar rumah. Laki-laki dalam keluarga Esty mendapatkan keuntungan berupa pelayanan seumur hidup, sedangkan Esty harus menanggung semua beban tersebut sebagai seorang perempuan. Hal ini sesuai dengan konsep patriarki yang dikemukakan

oleh Bashin (1996) yaitu laki-laki mengendalikan daya produktif dan tenaga kerja perempuan.

B. Kendali Laki-laki terhadap Reproduksi dan Seksualitas Perempuan

Serial *Unorthodox* yang terdiri dari empat episode ini menampilkan bahwa laki-laki memiliki kuasa untuk mengontrol perempuan melalui reproduksi. Hal ini selaras dengan apa yang dijabarkan oleh Bashin (1996) bahwa dalam budaya patriarki, laki-laki turut mengontrol reproduksi perempuan. Perempuan tidak memiliki kebebasan untuk menentukan kapan mereka ingin memiliki anak, berapa jumlah anak yang ingin dimiliki, apakah mereka dapat menggunakan alat kontrasepsi, dan sebagainya. Dalam budaya patriarki, perempuan sering disebut sebagai mesin pembuat bayi karena dipaksa untuk melahirkan keturunan. Lebih jauh Bashin juga memaparkan bahwa perempuan juga diatur dalam hal cara mereka mengasuh anak. Hal ini dapat dikatakan sebagai bentuk penindasan perempuan karena dipaksa untuk memiliki watak feminim dan melestarikan patriarki. Selain itu, dominasi kaum laki-laki juga diproduksi melalui budaya ini.

Serial *Unorthodox* menampilkan Esty sebagai perempuan yang dikendalikan oleh laki-laki dalam keluarganya. Seperti pada saat Esty menghilang dari rumah, dalam bidikan *medium shot* diperlihatkan secara jelas ketika Yanky mendatangi kediaman orangtuanya dan mengatakan bahwa istrinya menghilang dan tidak kembali semalaman. *Framing noseroom* digunakan untuk memperlihatkan interaksi diantara Yanky dengan keluarganya. Yanky berasumsi bahwa Esty kabur karena merasa tidak bahagia hidup dengannya. Namun orangtuanya justru menyalahkan Esty karena tidak kunjung memiliki anak padahal usia pernikahan mereka sudah setahun lamanya. Esty pada serial ini digambarkan sebagai seorang perempuan yang berkewajiban menghasilkan keturunan.

Laki-laki selain mengendalikan reproduksi perempuan juga mengendalikan seksualitas perempuan, terutama dalam masyarakat patriarkis. Menurut Bhasin (1996) laki-laki mengartikan perempuan sebagai objek demi mencapai kepuasan seksual laki-laki. Serial *Unorthodox* menampilkan ulang realitas tersebut dalam bentuk hubungan Esty dengan Yanky. Esty sebagai seorang perempuan yang sudah menikah memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan seksual kepada suaminya sesuai dengan apa yang diinginkan atau dibutuhkan oleh suaminya tersebut. Seorang istri harus tetap melayani suaminya walaupun sedang tidak memiliki keinginan yang sama. Seorang istri tidak dapat menolak ketika suaminya meminta untuk dilayani.

Esty sebagai perempuan selalu dituntut untuk menjadi seorang istri yang baik. Dengan bidikan *medium shot* dan posisi kamera *eye level* memperlihatkan secara jelas penampakan Esty dari ujung kepala hingga pinggang yang sedang diberi ilmu untuk kehidupan pernikahannya oleh Guru Kallah. Esty diberitahu bahwa hubungan intim dalam sebuah rumah tangga merupakan hal yang suci, sehingga Esty sebagai seorang istri memiliki tugas untuk menjamin kesuksesan saat berhubungan intim. Esty diwajibkan untuk melayani suaminya setiap jumat malam ketika sedang dalam keadaan bersih atau tidak datang bulan. Akan tetapi jika sedang datang bulan Esty wajib tidur di ranjang yang terpisah dengan suaminya karena dalam hukum *Orthodox* perempuan yang sedang datang bulan dianggap kotor.

Menurut hukum *Orthodox*, seorang wanita dianggap 'nida' (harus dipisahkan) kapan saja ketika dia mengeluarkan darah dari vaginanya, dan kemudian semua kontak fisik dengannya dilarang. Sebagian besar kasus nida adalah ketika wanita sedang menstruasi, tetapi pendarahan saat melahirkan atau pada waktu lain (baik karena 'bercak' yang tidak teratur atau penyakit) juga menempatkan seorang wanita ke dalam nida. Seorang wanita keluar dari nida setelah menghitung tujuh hari 'bersih', di mana dia harus memeriksakan dirinya dua kali sehari untuk darah menggunakan kain putih (karena beberapa wanita 'bercak' selama beberapa bulan setelah melahirkan, mereka 'tidak tersentuh' selama seluruh periode ini). Jika wanita ragu dengan noda yang masih keluar, dia harus memiliki bukti (biasanya, celana dalam wanita) dibawa ke seorang Rabi untuk diberi ketetapan. Malam setelah hari ketujuh 'bersih' seorang wanita dihitung, kemudian wanita tersebut membenamkan dirinya dalam *mikvah* (ritual mandi), dan dia kemudian 'diperbolehkan' melakukan hubungan seksual. (Friedman et al., 2009) Melakukan hubungan seksual pada 'malam *mikvah*' dianggap sebagai *mitzvah* (perintah agama) dan dianggap suci. (Hartman & Marmon, 2004) Sehingga tidak ada alasan bagi perempuan yang sedang dalam keadaan bersih untuk tidak melayani suaminya.

Perempuan yang telah menikah diatur dalam hal penyucian diri dengan diharuskannya mereka membenamkan diri ke *mikvah*. Akan tetapi tidak ada hukum yang melarang seorang gadis atau wanita yang belum menikah untuk pergi ke *mikvah* dan keluar dari status nidanya (Ribner & Rosenbaum, 2007). Namun situasi tersebut seolah-olah membolehkan mereka berhubungan ketika belum berstatus menikah, dan hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak disukai oleh Rabi. Akibatnya, dalam hukum *Orthodox*,

hanya wanita yang sudah menikah yang boleh menggunakan *mikvah*. (Hartman & Marmon, 2004) Oleh karena itu semua gadis dan wanita yang belum menikah diasumsikan setiap saat untuk menjadi 'nida' (karena mereka tidak memiliki cara yang sah untuk menyucikan diri), dan oleh karena itu setiap kontak fisik laki-laki dengan mereka dilarang (termasuk berpegangan tangan). (Ribner & Rosenbaum, 2007) Wanita harus menjadi sempurna di mata laki-laki; dan laki-laki sebaliknya tidak dapat mengendalikan seksualitas mereka yang meledak-ledak dan menggunakan seksualitas mereka hanya untuk kesenangan dan kesenangan fisik. (Alksnis et al., 1996; Frith & Kitzinger, 2001) Hal ini selaras dengan pemaparan Bashin (1996) bahwa dalam budaya patriarki, laki-laki juga berusaha mengendalikan seksualitas perempuan.

Esty dalam serial ini digambarkan sebagai seorang istri yang harus menuruti dan melayani suaminya sebaik mungkin termasuk dalam memberikan pelayanan seksual. Dengan bidikan *medium close-up* atau dari ujung kepala hingga dada dan posisi kamera di tempatkan pada ketinggian *eye level* ditampilkan secara jelas Yanky yang menuntut Esty untuk berhubungan intim setiap jumat malam saat dalam keadaan bersih. Esty selalu menuruti permintaan Yanky walaupun selalu merasa kesulitan dan kesakitan saat berhubungan intim. Pada malam lainnya Yanky kembali menyalahkan Esty karena dianggap menjadi penyebab atas kegagalan hubungan intim mereka. Hal ini ditampilkan menggunakan bidikan *medium close-up* dan posisi kamera *eye level* sehingga ekspresi wajah Esty yang terintimidasi tampak secara jelas. Selain itu dengan teknik *framing headroom* membuat penonton menjadi lebih fokus dengan ekspresi yang ditampilkan. Esty digambarkan sebagai perempuan yang seksualitasnya dikendalikan oleh laki-laki seperti konsep patriarki menurut Bashin (1996).

Kegagalan hubungan intim oleh keduanya membuat Guru Kallah kembali diundang untuk mengunjungi Esty. Diawali dengan bidikan *full shot* dan teknik *framing noseroom* diperlihatkan Guru Kallah yang mengunjungi Esty di rumahnya dan mengajarkan bagaimana cara memberi kenikmatan pada suaminya agar hubungan intim mereka tidak lagi mengalami kegagalan. Selain itu Esty juga diukur tingkat kegelisahannya dengan sebuah alat. Dalam bidikan *medium close-up* dan posisi kamera *high level* ekspresi wajah Esty yang terkejut dan terintimidasi ditampilkan secara jelas. Esty sangat yakin bahwa dirinya tidak gelisah. Akan tetapi hasil pengukuran tingkat kegelisahan Esty menunjukkan angka yang tinggi. Esty dianggap menjadi penyebab atas gagalnya hubungan intim dengan

suaminya. Sedangkan Yanky tidak mendapatkan perlakuan yang sama, karena Ia dianggap sebagai seorang suami yang harus dilayani dan dipenuhi kebutuhan seksualnya. Kesulitan yang dihadapi Esty merupakan masalah yang harus dihadapinya sendiri karena Ia berkewajiban untuk melayani suaminya dan menghasilkan keturunan. Seperti itulah laki-laki dalam mengendalikan reproduksi dan seksualitas perempuan.

Yanky pada malam lainnya menyuruh Esty untuk lekas naik ke ranjang bersamanya dan berhubungan intim. Yanky yakin bahwa Esty telah pergi ke *Mikvah*, jadi tidak ada alasan untuk menolak. Menurut Zuckerman (2017, h. 01) Perempuan Orthodox menghadiri *Mikvah* untuk pertama kalinya sebagai pengantin wanita sebelum hari pernikahannya sampai mereka mulai menopause; perempuan pergi setiap bulan kecuali saat mereka sedang hamil. Perempuan pergi ke *Mikvah* untuk sepenuhnya membersihkan diri mereka sendiri untuk membersihkan kotoran dari tubuh dengan cara merendam dirinya di sebuah tempat seperti kolam renang mini. Setelah itu mereka dapat berhubungan intim dengan mereka suami tanpa kemungkinan mencemari mereka dengan darah menstruasi mereka. Dalam bidikan *medium close-up* Esty ditampilkan dari ujung kepala hingga dada sedang duduk di sebuah kursi yang berada di sudut kamar tepat di depan tempat tidur. Esty, dengan *framing headroom* mengungkapkan perasaannya bahwa dirinya sudah tidak sanggup karena selalu merasa kesakitan setiap berhubungan intim. Teknik *framing* yang hanya menyisakan sedikit ruang kosong di atas kepala membuat penonton untuk lebih fokus dengan Esty. Mendengar hal itu membuat Yanky tersulut emosinya dan menyalahkan Esty karena menghasilkan anak merupakan perintah pertama *Taurat*, sehingga mereka harus membuat anak, entah Esty suka atau tidak. Mendengar hal itu, Esty mencoba membela diri dan mengatakan bahwa di dalam Talmud dijanjikan kenikmatan saat berhubungan intim, sedangkan Esty merasakan sebaliknya. Emosi Yanky semakin memuncak ketika mengetahui bahwa ternyata Esty membaca Talmud.

Talmud, atau yang juga disebut dengan Taurat lisan turun bersamaan dengan Taurat tertulis, merupakan rujukan utama dalam *Halakha* (Hukum *Orthodox*) yang dipercayai oleh kaum Orthodox. (Netzarim, B. 2014. *Taurat VS Talmud*. Diakses pada 6 Juni 2022) Selanjutnya Gemara Kiddushin 29b (dalam Silver, 1978, h. 75) menyatakan, "Bagaimana kita tahu bahwa orang lain tidak diperintahkan untuk mengajar wanita? Karena sudah tertulis (Ul. 11:19) 'Dan kamu harus mengajarkan mereka (hukum *Penta-teuch*) kepada anak-anakmu' (menyiratkan) tetapi tidak untuk putri Anda." Jadi tampak jelas dari Gemara

bahwa ada tidak ada kewajiban untuk mengajar wanita Taurat dan wanita tidak berkewajiban untuk mempelajari Taurat. Hal ini juga berarti bahwa perempuan dalam Orthodox tidak diperbolehkan untuk membaca atau mempelajari Talmud. Hal tersebut yang mendasari terkejut dan marahnya Yanky ketika mengetahui bahwa istrinya membaca Talmud.

Malam selanjutnya Esty kembali diharuskan untuk melayani Yanky berhubungan intim. Dalam bidikan *close-up* menampilkan Esty dari ujung kepala hingga leher yang hanya diam dan menampilkan ekspresi terpaksa. Posisi kamera yang diletakkan pada *high* memberi makna Esty yang merasa lemah atau tidak berdaya. Esty merasa sangat kesakitan ketika Yanky memulai hubungan intim, namun dirinya tetap menyuruh Yanky melanjutkannya. Esty hanya tidak ingin kembali disalahkan dan dituding menjadi penyebab kegagalan dalam berhubungan intim. Yanky tersenyum lebar merasa sangat puas ketika berhasil melakukan penetrasi. Dengan bidikan *close-up* dan *framing headroom* yang menampilkan ruang kosong di atas kepala, diperlihatkan ekspresi wajah Esty yang menangis karena merasa kesakitan yang luar biasa ketika sedang melayani suaminya. Yanky selalu bertindak untuk mengendalikan seksualitas istrinya dan mengenyampingkan apa yang dirasakan oleh istrinya. Yanky hanya fokus dengan kepuasan pribadinya.

Setahun setelah pernikahan Esty tidak kunjung hamil dan membuat Yanky memutuskan untuk menceraikannya. Yanky mengungkapkan alasannya kepada mertuanya bahwa dirinya berasumsi bahwa Esty mandul karena tidak kunjung hamil. Yanky menyampaikan pemikirannya dalam bidikan *close-up* dan posisi kamera *eye level* sehingga penonton juga ikut merasakan emosi yang disampaikan. Dalam hukum Orthodox, seorang pria berkewajiban untuk menghasilkan setidaknya dua anak, sebaiknya salah satu dari setiap jenis kelamin; jika istrinya terbukti menderita kesulitan infertilitas dan suami tidak dapat memenuhi persyaratan ini, maka perceraian dapat diajukan. Seorang wanita yang tidak dapat hamil dapat menimbulkan banyak kesulitan seksual dan sosial, yang dapat menyerang fondasi peran gendernya. (Keshet-Orr, 2003, h. 217)

Yanky ketika berhasil menemui Esty yang kabur ke Jerman langsung mengajaknya pergi ke hotel tempatnya menginap. Di dalam kamar hotel dengan bidikan *medium shoot* mereka diperlihatkan secara jelas dari ujung kepala hingga pinggang dan *framing noseroom* memperlihatkan interaksi diantara yanky dan Esty. Yanky berusaha mencium Esty dan megatakan bahwa bayi yang dikandungnya merupakan sebuah anugerah. Yanky

berusaha meyakinkan Esty untuk pulang bersamanya dan menjadi sebuah keluarga bahagia seperti yang mereka harapkan selama ini. Kategori ini dari awal hingga akhir memperlihatkan bagaimana Yanky sebagai laki-laki dalam mengendalikan reproduksi serta seksualitas Esty sebagai perempuan.

C. Kendali Laki-laki terhadap Gerak Perempuan

Kendali laki-laki terhadap gerak perempuan merupakan kategori ketiga yang akan dibahas dalam bab ini. Kendali yang diberlakukan seperti pembatasan untuk meninggalkan ruang rumah tangga, pembatasan interaksi antara kedua jenis kelamin, pemisahan ketat antara privat dan publik, dan sebagainya. Pembatasan yang khas ini termasuk dalam semua hal terkait mengontrol mobilitas serta kebebasan perempuan. Pembatasan gerak ini tentunya dikhususkan untuk perempuan, sedangkan laki-laki tidak mendapat pembatasan.

Perempuan dalam budaya patriarki tidak memiliki kebebasan seperti kaum laki-laki. Perempuan bahkan tidak diperbolehkan untuk sekadar mendengarkan lagu apa lagi untuk menyanyikannya. Dalam bidikan *kneel shot* Esty diperlihatkan hanya sebatas dari bagian kepala hingga dengkul dan *framing noseroom* bermakna bahwa Esty di saat tersebut sedang berinteraksi dengan orang lain. Malka memperingatkan Esty dan neneknya ketika ketahuan sedang mendengarkan sebuah lagu yang dinyanyikan oleh seorang wanita. Malka mengungkapkan ketakutannya jika laki-laki di rumahnya sampai mendengar seorang wanita bernyanyi. dengan teknik pencahayaan *background light* atau cahaya disorotkan membelakangi objek dengan tujuan mengurai dimensi antara objek dengan latarnya sehingga membuat penonton dapat merasakan atmosfer yang terjadi pada saat itu. Selain itu, perempuan juga tidak diperbolehkan bermain musik. Dalam *Halakha* (hukum *Orthodox*), suara nyanyian seorang wanita dianggap pribadi sehingga tidak boleh sampai didengar oleh laki-laki. (Abramowitz, R. 2019. *Why Do Jewish Woman Shaved Their Heads*. Diakses pada 6 Juni 2022)

Bentuk kendali laki-laki lainnya adalah perempuan tidak diperbolehkan untuk memulai percakapan. Hal ini ditampilkan saat Malka melarang Esty untuk berbicara terlebih dahulu ketika sedang mengunjungi rumah Yanky dalam bidikan *close-up* dan *framing headroom*. Ditegaskan bahwa hanya laki-laki yang diperbolehkan untuk melakukannya. Perempuan harus tunduk terhadap aturan tersebut karena jika perempuan memulai percakapan dianggap tidak menghargai laki-laki. Selanjutnya, laki-laki juga mengendalikan penampilan perempuan yang akan atau telah menikah. Dalam bidikan

close-up dan *framing noseroom* Esty ditampilkan sedang tersenyum menahan tangis ketika rambutnya dicukur. Perempuan diwajibkan untuk mencukur rambutnya agar tidak menarik di mata laki-laki lain. Pembatasan gerak ini diberlakukan karena rambut wanita termasuk anggota tubuh yang dianggap *ervah* (pribadi karena berpotensi menarik secara seksual) hal ini disinggung dalam Shir HaShirim (Kidung Agung). Ini termasuk rambut, sesuai ayat 4:1, “Kamu cantik, cintaku, kamu cantik. Matamu seperti merpati, rambutmu di dalam sapatanganmu seperti kawan k kambing yang mengalir turun dari Gunung Gilad” (Brachos 24a). Dalam ajaran Orthodox, rambut perempuan yang telah menikah wajib ditutupi dengan *sheitel* atau rambut palsu. (Abramowitz, R. 2019. *Why Do Jewish Woman Shaved Their Heads*. Diakses pada 6 Juni 2022)

Pada saat Esty kabur ke Jerman, dengan *framing walking room* memperlihatkan Esty yang sedang berjalan maju. Selain itu dalam bidikan *medium close-up* dan posisi kamera *low angle* juga ditampilkan dirinya membiarkan rambutnya tidak tertutup apapun. Hal ini bermaksud untuk menunjukkan profil Esty yang lebih dominan atau besar. Sedangkan dalam *Orthodox, kishoi roi* (hukum penutup kepala) dimaksudkan tidak hanya untuk menjaga rambut wanita yang sudah menikah tetap pribadi untuk semua pria kecuali suaminya, tetapi juga untuk menunjukkan status perkawinannya kepada orang lain dan memastikan bahwa kesopannya dipertahankan. (Tarlo, 2018, h. 570) Maka dari itu tindakan Esty jelas membuat Yanky terkejut. Esty sama saja seperti tidak menghargai suaminya dan membiarkan bagian tubuh yang dianggap *ervah* (pribadi karena berpotensi menarik secara seksual) terlihat oleh laki-laki lain. Menurut Milligan (2012, h. 45) penutup rambut berfungsi sebagai *siman nisuin* (tanda pernikahan). Pembatasan gerak dengan diharuskannya perempuan yang telah menikah menutupi rambutnya membuat terbatasnya kebebasan perempuan di luar rumah.

Pembatasan gerak perempuan oleh laki-laki tidak hanya itu saja, seorang perempuan yang telah menikah tidak diperbolehkan pulang ke rumah keluarganya. Pulang dalam konteks ini berarti kembali tinggal bersama keluarganya dan meninggalkan suaminya sendirian di rumah. Pembatasan gerak yang diterima Esty mengharuskannya untuk tetap tinggal di rumah suaminya. Ekspresi Esty ditampilkan dengan bidikan *close-up* sehingga tergambar secara jelas dan *framing noseroom* untuk menunjukkan bahwa Esty sedang berinteraksi dengan orang lain. Sebagai seorang istri, Esty harus tetap berada di rumah suaminya serta memberi pelayanan semaksimal mungkin untuknya. Perempuan

baru dianggap memiliki keunggulan dalam pernikahan apabila telah memiliki anak. Sedangkan Esty tidak dapat menyuarakan keinginan atau pendapatnya karena belum memiliki anak. Seperti itulah laki-laki dalam budaya patriarki membatasi gerak perempuan.

D. Stereotip

Stereotip merupakan kategori terakhir yang akan dibahas dalam bab ini. Serial *Unorthodox* menggambarkan perempuan sebagai kaum yang derajatnya dibawah laki-laki. Pemahaman ini juga menjadikan laki-laki berusaha mengendalikan perempuan berbagai bidang kehidupan. Pandangan rendah terhadap perempuan bersumber dari *stereotype* (penandaan) yang dilekatkan pada mereka dimana membuat perempuan dibatasi. Hal ini diperlihatkan dalam serial *Unorthodox* pada saat Esty hendak memasuki kelas musik dengan bidikan *medium close-up* untuk lebih memperjelas profil Esty dan *framing noseroom* yang bermaksud menunjukkan bahwa Esty di saat tersebut tidak hanya sendiri namun juga terdapat orang lain. Esty tidak sengaja mendengar teman-temannya sedang membicarakan rambutnya. Mereka pada awalnya mengira Esty sedang mengidap kanker, dikarenakan rambutnya yang dicukur habis dan ditutupi dengan rambut palsu. Namun hal tersebut dibantah habis-habisan oleh Yael. Esty tidak mungkin sedang menderita kanker, melainkan merupakan bagian dari Orthodox. Yael menggambarkan perempuan dalam komunitas tersebut sebagai orang gila yang terpinggirkan. Mereka juga tidak diperbolehkan menuntut ilmu dan hanya fokus mempelajari Taurat. Selain itu, perempuan *Orthodox* juga digambarkan sebagai ‘mesin pembuat bayi’ olehnya.

Perkembangan patriarki dalam kehidupan bermasyarakat tidak luput dari cara masyarakat memandang kaum perempuan. Ketika kedudukan dan derajat perempuan dipandang rendah oleh masyarakat, substansi patriarki tidak terelakkan. Dalam serial *Unorthodox*, budaya patriarki digambarkan secara jelas melalui tiap episodenya. Laki-laki mengambil keuntungan dan berusaha untuk mempertahankan situasi yang tidak adil dan diskriminatif dengan berbagai cara, termasuk dengan menggunakan hukum dan penafsiran terhadap dalil-dalil agama seperti yang ditampilkan dalam serial *Unorthodox*. Perempuan tidak memiliki hak atau kebebasan yang sama dengan laki-laki karena mereka dianggap sebagai kaum lemah yang harus tunduk kepada laki-laki. Gallagher, seperti yang dikutip oleh Zoonen, menemukan persamaan konstruksi perempuan baik di Barat, Timur maupun Selatan bahwa perempuan lebih sering ditampilkan di wilayah domestik dan jarang di

lingkungan kerja. Mereka juga sering digambarkan sebagai seorang yang cantik, muda, dan dituturkan dalam hubungannya dengan suami mereka. Mereka juga dikonstruksi sebagai individu yang pasif, ragu-ragu, patuh dan sejenisnya. (Zoonen, 319-320)

Sejak masa lampau, budaya masyarakat di dunia telah menempatkan laki-laki di kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan. Seperti yang tampak pada budaya masyarakat Hindu contohnya, pada zaman Vedic 1500 SM, perempuan tidak mendapat harta warisan dari suami atau keluarga yang meninggal. Kemudian pada budaya masyarakat Buddha pada tahun 1500 SM, perempuan dipaksa untuk menikah dini. Mereka juga tidak diperbolehkan untuk menuntut ilmu. Sebagai perbandingan lainnya, dalam budaya Jawa pada masa penjajahan Belanda, perempuan termasuk kaum yang termarginalkan oleh masyarakat. Perempuan dianggap irrasional atau emosional sehingga ditempatkan pada posisi yang tidak penting. Perempuan mendapatkan ketidakadilan gender yang bersumber dari *stereotype* (penandaan) yang dilekatkan pada mereka. Perempuan dianggap hanya memiliki tugas untuk melayani suami dan mengurus urusan domestik. Terakhir, pada kebudayaan Jepang, perempuan dikendalikan oleh laki-laki baik di keluarga maupun di lingkungannya dalam hal apapun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti menarik beberapa kesimpulan dalam penelitian Representasi Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Budaya Patriarki pada Serial *Unorthodox*. Secara keseluruhan Sutradara Maria Schrader merepresentasikan relasi laki-laki dan perempuan dalam serial ini secara jelas melalui teks berupa dialog serta perilaku tokoh dan didukung dengan teknik sinematografi yang baik sehingga pesan yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh penonton. Relasi laki-laki dan perempuan yang ditampilkan yaitu perempuan merupakan kaum yang subordinat. Subordinasi menempatkan perempuan dalam kedudukan yang tidak urgen sehingga dianggap menjadi kaum yang lebih rendah daripada laki-laki. Pemahaman ini juga menjadikan laki-laki berusaha mengendalikan beragam bidang kehidupan perempuan. Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode analisis tekstual Alan McKee dapat diketahui bahwa terdapat empat kategori yang mempresentasikan relasi laki-laki dan perempuan dalam budaya patriarki pada serial ini, yaitu kendali laki-laki terhadap daya produktif dan tenaga kerja perempuan, reproduksi dan seksualitas perempuan, gerak perempuan, dan stereotip. Kesimpulan pertama, kendali laki-laki terhadap produktivitas perempuan baik di dalam dan di luar lingkup rumah tangga, dalam konteks kerja yang dibayar. Perempuan di dalam lingkup rumah tangga diwajibkan untuk melayani anak, suami, maupun anggota keluarga lainnya selama dirinya masih hidup.

Kesimpulan kedua, kendali laki-laki terhadap reproduksi dan seksualitas perempuan. Sosok Esty sebagai pemeran utama perempuan digambarkan sebagai seorang perempuan yang memiliki kewajiban untuk melayani dan memberi kenikmatan seksual sesuai dengan keinginan dan kebutuhan suaminya. Esty tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri, sehingga dirinya tidak dapat menolak untuk melayani suaminya. Selain itu Esty juga dituntut untuk menghasilkan keturunan. Dalam hal ini perempuan tidak punya kebebasan menentukan berapa anak yang mereka inginkan dan kapan, apakah mereka bisa menggunakan kontrasepsi, atau tidak hamil lagi, dan sebagainya.

Kesimpulan ketiga, laki-laki dalam serial ini juga mengendalikan gerak perempuan. Untuk dapat mengendalikan daya produktif dan tenaga kerja, seksualitas dan reproduksi perempuan, kaum laki-laki perlu mengendalikan gerak perempuan seperti mengontrol mobilitas serta kebebasan perempuan dengan cara yang khas. Kendali yang diberlakukan seperti pembatasan untuk meninggalkan ruang rumah tangga, pembatasan interaksi antara kedua jenis kelamin, diferensiasi kuat antara privat dan publik, dan cara berpenampilan.

Kesimpulan keempat yaitu stereotip. Pandangan rendah terhadap perempuan bersumber dari *stereotype* (penandaan) yang dilekatkan pada mereka. Perempuan dalam budaya patriarki melekat pada stereotip yang membuat perempuan dibatasi. Perempuan hanya dianggap memiliki tugas untuk mengurus rumah dan meladeni suami. Perempuan juga dikonsepsi sebagai sebagai ‘mesin pembuat bayi’ karena diharuskan untuk melahirkan keturunan. Selain itu, pendidikan bagi perempuan juga dianggap tidak penting. Hal ini menggambarkan termarjinalnya perempuan yang tidak disadari oleh perempuan itu sendiri karena adanya tata cara dalam bertingkah laku pada lingkup keluarga, sosial maupun budaya, dan keyakinan agama yang dianggap sebagai sebuah kewajiban yang bersifat mutlak.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti mendapati beberapa kesulitan selama penyusunan penelitian ini. Pertama, literatur-literatur dengan tema dan metode yang sama sulit ditemukan sehingga peneliti merasa kesulitan untuk menambahkan teori dan mengolah data menjadi pembahasan yang menarik. Kemudian informasi terkait budaya *Orthodox* juga sulit untuk didapatkan dan dipahami, sehingga peneliti membutuhkan waktu yang lama untuk merangkainya menjadi sebuah kalimat yang mudah dipahami.

C. Saran

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat melengkapi penelitian ini dengan mempertimbangkan beberapa hal. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode lainnya sehingga diharapkan mendapat interpretasi yang berbeda. Kemudian penelitian lanjutan juga diharapkan mampu menganalisis perbandingan antara dua atau lebih film terkait budaya patriarki dengan periode yang berbeda agar mendapatkan temuan-temuan mapupun pandangan baru terhadap representasi relasi laki-laki dan perempuan dalam budaya patriarki.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- ASC, J. V. M. (1987). Sinematografi. Jakarta: Cine.
- Barker, Chris. (2004). Cultural Studies, Teori Dan Praktik. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Berger, Peter L, dan Thomas Luckmann. (2013). Tafsir Sosial atas Kenyataan. (Hasan Basari, Terj). Jakarta: LP3S.
- Bressler, Charles E. Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice 4th-ed. Pearson Education, Inc. 2007. ISBN-13: 978-0-13-153448-3
- Croteau, D & Hoynes, W. (1997). Media and Society. CA: SAGE.
- Danesi, M. (2010). Pengantar Memahami semiotika Media. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eckert, P., & Sally, M. (2013). Language and Gender: Second Edition. Cambridge and New York: Cambridge University Press.
- Fakih, Mansour. (2003). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gallagher, M. (2013). Media and the representation of gender. In *The Routledge companion to media & gender* (pp. 41-49). Routledge.
- Ida, H. (2011). Metode Penelitian Kajian Media dan Budaya. Surabaya: Pusat penerbitan dan percetakan unair (AUP).
- Johannsdottir, N. K. (2009). Patriarchy and the subordination of women from a radical feminist point of view.
- Johnson, A. G. (2005). *The gender knot: unravelling our patriarchal legacy (revised and updated edition)*. Philadelphia: Temple University Press.
- McKee, Alan. (2003). *Textual Analysis: A Beginner's Guide*. London: SAGE Publications.
- McQuail, D. (2000). Mass Communication Theories. London: Sage Publication.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Sarwo. 2014. Teknik Dasar Videografi. Yogyakarta : CV Andi Offset
- Omara, A. (2004). Perempuan, Budaya Patriarki dan Representasi. *Mimbar Hukum*, 2 (2004).
- Palulungan, L., K, M, Ghufuran, & Ramli, Muhammad. (2020). Perempuan, Masyarakat Patriarki, dan Kesetaraan Gender. Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI).
- Sobur, A. (2013). Semiotika Komunikasi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudikin, Basrowi. (2002). Metode penelitian Kualitatif Perspektif Mikro. Surabaya: InsanCendikia Surabaya.

- Umar, Nasarudin. (2001). *Argumen kesetaraan gender perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Walby, Sylvia (1990). *Theorizing patriarchy*. Oxford: Blackwell.
- Wibowo, I.S.W. (2013). *Semiotika Komunikasi. Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Skripsi

- Fajriat, S. (2019). *Perlawanan Perempuan Atas Kuasa Patriarki Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak: Analisis Tekstual Alan Mckee*. Skripsi. Universitas Brawijaya.
- Khotimah, A. K. (2010). *Perlawanan Kaum Perempuan dalam Film (Analisis Wacana Perlawanan Kaum Perempuan dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban")*. Skripsi yang Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia.
- Rahmawati, H. M. (2011). *Representasi Identitas Waria dalam Film Dokumenter Wariazone*. Skripsi yang Tidak Diterbitkan, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia.
- Santosa, O. B. P. (2018). *Representasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Di Jepang (Analisis Tekstual Pada Film Osaka Elegy)*. Skripsi. Universitas Brawijaya.

Jurnal

- Alksnis, C., Desmarais, S., & Wood, E. (1996). Gender differences in scripts for different types of dates. *Sex Roles*, 34(5-6), 321–336. <https://doi.org/10.1007/BF01547805>
- Bonafix, D. N. (2011). Videografi: Kamera dan teknik Pengambilan Gambar. *Jurnal Humaniora*, 2(1), 845-854.
- Cha, Y., & Kwon, Y. (2018). Why Korean young women consumers buy luxury goods? The influence of cultural orientation and media use. *The Journal of Business Economics and Environmental Studies*, 8(2), 23-32.
- Friedman, M., Labinsky, E., Rosenbaum, T. Y., Schmeidler, J., & Yehuda, R. (2009). Observant married Jewish women and sexual life: An empirical study. *Conversations*, 5, 37–59.
- Hartman, T., & Marmon, N. (2004). Lived regulations, systemic attributions: Menstrual separation and ritual immersion in the experience of Orthodox Jewish women. *Gender & Society*, 18(3), 389–408. <https://doi.org/10.1177/0891243204264810>
- Keshet-Orr, J. (2003). Jewish women and sexuality. *Sexual and Relationship Therapy*, 18(2), 215–224. <https://doi.org/10.1080/1468199031000099451>
- Kusuma, A. (2010). *Perempuan Dan Budaya Patriarkhi Dalam Film "Berbagi Suami" Karya Sutradara Nia Dinata*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Logan, K. (2011). Hulu. com or NBC? Streaming video versus traditional TV: A study of an industry in its infancy. *Journal of advertising research*, 51(1), 276-287.
- Milligan, A. K. (2012). *Kallah's Choice: Hair Covering Practices of Orthodox Women in an American Small Town*. (Doctoral Dissertation, The Pennsylvania State

University).

- Nahary, G., & Hartman, T. (2020). Orthodox Jewish women's sexual subjectivity. *Sexual and Relationship Therapy*, 0 (0), 1–19. <https://doi.org/10.1080/14681994.2020.1743972>
- Putranama, D. (2014). Representasi Perempuan Suku Bajo Dalam Film “*The Mirror Never Lies*” (Disertasi Doktor, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Ribner, D. S., & Rosenbaum, T. Y. (2007). Classical Jewish perspectives on sex. In M. Tepper & A. Fuglsang Owens (Eds.), *Sexual health: Moral and cultural foundations* (pp. 23–41). Praeger.
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71–80.
- Sari, R. P., & Abdullah, A. (2020). Analisis Isi Penerapan Teknik Sinematografi Video Klip Monokrom. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi (JRMDK)*, 1(6), 418–423.
- Keshet-Orr, J. (2003). Jewish women and sexuality. *Sexual and Relationship Therapy*, 18(2), 215–224. <https://doi.org/10.1080/1468199031000099451>
- Silver, A. M. (2016). May Women Be Raught Bible, Mishnah and Talmud. *A Journal of Orthodox Jewish Thought*, 17(3), 74–85.
- Sultana, A. (2011). Patriarchy and Women's Subordination: A Theoretical Analysis. *The Arts Faculty Journal*. Vol.4 July 2010-June 2011 pp.1-18.
- Tarlo, E. (2018). Great Expectations: The Role of the Wig Stylist (sheitel macher) in Orthodox Jewish Salons. *Fashion Theory - Journal of Dress Body and Culture*, 22(6), 569–591. <https://doi.org/10.1080/1362704X.2018.1533334>
- Zoonen, L. V. (1992). *Gender and Film, Femmes Fatales; Feminism, Film Theory and Psychoanalysis*. Amsterdam : University of Amsterdam.

Internet

- Abramowitz, R. (2019). *Why Do Jewish Woman Shaved Their Heads*. Diakses pada 6 Juni 2022, dari <https://jewishinthecity.com/2019/10/why-do-orthodox-jewish-women-shave-their-heads/>
- Arifin, Choirul. (2020). Nggak Harus Punya Kartu Kredit, Langganan Netflix Bisa Juga Dilakukan dengan Cara Ini. Diakses pada 28 Maret 2021, dari: <https://www.tribunnews.com/techno/2021/03/09/nggak-harus-punya-kartu-kredit-langganan-netflix-bisa-juga-dilakukan-dengan-cara-ini>
- Ariane, Z. (2014). Memahami Penindasan Khusus Perempuan. Diakses pada 28 Maret 2021, dari <http://indoprogress.com/2014/11/memahami-penindasan-khusus-perempuan2/>
- Candraningrum, D. (2014). Dewi Candraningrum: Karier Patriarki. Diakses pada tanggal 28 Maret 2021, dari <http://www.jurnalperempuan.org/blog/dewi-candraningrum-karier-patriarki>
- Forbes. (n.d.). *Shira Haas*. Diakses pada 6 Juni 2022 dari <https://www.forbes.com/profile/shira-haas/?sh=7fb4fea8323a>

- Netflix. (2017). *How Does Netflix Work?*. Diakses pada tanggal 28 Maret 2021, dari: <http://help.netflix.com/en/node/412>
- Netzarim, B. (2014). *Taurat VS Talmud*. Diakses pada 6 Juni 2022 dari <https://nasrani-yudaisme.blogspot.com/2014/09/taurat-vs-talmud.html>
- Putri, V. M. (2019). Mengenal Rotten Tomatoes dan Caranya Menilai Film. Diakses pada 6 Juni 2022, dari <https://hot.detik.com/movie/d-4645643/mengenal-rotten-tomatoes-dan-caranya-menilai-film>
- IMDb. (n.d.). *Alex Reid*. Diakses pada 6 Juni 2022 dari <https://www.imdb.com/name/nm0717157/>
- IMDb. (n.d.). *Delia Mayer*. Diakses pada 6 Juni 2022 dari <https://www.imdb.com/name/nm0562365/>
- IMDb. (2020). *Unorthodox (TV Mini Series 2020)*. Diakses pada 20 Juli 2021, dari <https://www.imdb.com/title/tt9815454/>
- Rotten Tomatoes. (n.d.). *Maria Schrader*. Diakses pada 6 Juni 2022 dari https://www.rottentomatoes.com/celebrity/maria_schrader
- Seth, P. R. (2020). *Shira Haas on the global success of Netflix's Unorthodox: "It's rare to find female leads who are that powerful."* Diakses pada 20 Juli 2021, dari <https://www.vogue.fr/fashion-culture/article/shira-haas-global-success-netflix-unorthodox-powerful-female-lead>
- Stars Wiki. (2020). *Amit Rahav Biography, Age, Height, Boyfriend, Net Worth*. Diakses pada 6 Juni 2022 dari <https://starswiki.net/amit-rahav/8221/>
- The Times of Israel. (2021). *Israeli 'Unorthodox' stars Shira Haas, Amit Rahav win Independent Spirit Awards*. Diakses pada 6 Juni 2022 dari <https://www.timesofisrael.com/israeli-unorthodox-stars-shira-haas-amit-rahav-win-independent-spirit-awards/>
- TV Guide Time. (n.d.). *Ronit Asheri Height, Weight, Net Worth, Age, Wiki, Who, Instagram, Biography*. Diakses pada 6 Juni 2022 dari <https://www.tvguidetime.com/actress/ronit-asheri-height-weight-net-worth-age-wiki-who-instagram-biography-24665/>
- Wikicelebs. (n.d.). *Jeff Wilbusch (Actor) Height, Weight, Age, Wife, Biography, Family & Wiki*. Diakses pada 6 Juni 2022 dari <https://www.wikicelebs.com/jeff-wilbusch/>